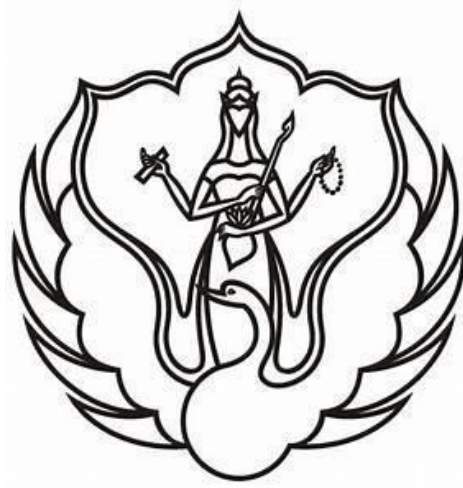


**PENYINTAS KUSTA BUKIT LIPOSOS PAKUNAM SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN KARYA SENI RUPA**



TESIS

Yerie Yulanda

NIM. 2021283411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN SENI
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2023**

PERTANGGUNGJAWABAN
PENCIPTAAN SENI


PENYINTAS KUSTA BUKIT LIPOSOS PAKUNAM SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN KARYA SENI RUPA

Diajukan oleh:


Yerie Yulanda
NIM. 2021283411

Telah dipertahankan pada 23 Januari 2024

Di Depan Dewan Penguji yang terdiri dari


Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum
Pembimbing Utama



Prof. M. Dwi Marlanto, M.F.A., Ph.D
Penguji Ahli


Dr. Fortuna Tyasrinestu, M.Si.
Ketua Tim Penguji

Pertanggungjawaban tertulis ini telah diuji dan diterima
Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, 31 JAN 2024

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.
NIP. 197210232002122001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yerie Yulanda

NIM : 2021283411

Program Studi : Magister Penciptaan Seni

Menyatakan bahwa karya tulisan atau hasil penelitian tesis dengan judul “**Penyintas Kusta Bukit Liposos Pakunam Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Rupa**” ini adalah benar-benar karya tulisan atau hasil penelitian tesis sendiri, bukan hasil jiplakan, terkecuali pada bagian yang telah dirujuk / dikutip sumbernya dan disebut dalam daftar Pustaka, belum pernah dipublikasikan, dan belum pernah dipergunakan untuk mengambil gelar akademik di suatu perguruan tinggi.

Yogyakarta, 8 Januari 2024

Yang menyatakan,



Yerie Yulanda
NIM 2021283411

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada hamba-Nya, sehingga penulis dilancarkan segala keperluan dalam penciptaan karya dan penyusunan laporan tugas akhir ini sebagai bentuk pertanggungjawaban Tesis tertulis Yang berjudul “Penyintas Kusta Bukit Liposos Pakunam Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Rupa”. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari alam kegelapan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya dan setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah mendukung, membantu, serta membimbing dalam proses penciptaan karya dan laporan tertulis ini, yaitu :

1. Dr. H. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing dan Asisten Direktur I Bidang Akademik, yang sudah memberikan ilmu, meluangkan waktu, serta dorongan semangat untuk terus semangat dalam mencipta dan menulis dibidang seni rupa.
2. Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D, selaku Penguji Ahli yang telah memberikan saran dan masukan dalam proses penulisan dan penciptaan karya dalam seminar proposal dan sidang tesis.
3. Dr. Fortuna Tyasrinestu, M.Si.selaku Ketua Tim Penguji Tesis dan Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia.

4. Dr. Irwandi, M.Sn. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan staff pengajar di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmu, masukan dan saran selama proses pembelajaran.
5. Bapak Heri Dono selaku seniman dan dosen praktisi yang telah memberikan ilmu dan saran dalam proses penciptaan karya.
6. Seluruh civitas akademika ISI Yogyakarta.
7. Orang Tuaku, Bapak Slamet dan Ibu Baitia yang selalu mendukung, mendoakan, memberikan semangat dan motivasi serta dukungan moral dan materil bagi peneliti, beserta Saudara-saudara dan keluarga.
8. Warga Liposos Pakunam Singkawang.
9. Teman-teman kelas seperjuangan di kampus angkatan 2020 Pascasarjana ISI Yogyakarta yaitu, Ade Dhinus, Acok, Rilo, Kharisma, Bimo, Yasir, Ulin, Norma, Mbak Laksmi, Rian, Nani, dan juga teman-teman lain yang memberi saran serta dukungan.

Laporan tugas akhir penciptaan karya seni ini jauh dari kata sempurna. Sehingga diperlukan kritik dan saran bagi penulis selanjutnya. Semoga bermanfaat bagi kita semua. Amin. Terimakasih

Yogyakarta, 8 Januari 2024

Yerie Yulanda

PENYINTAS KUSTA BUKIT LIPOSOS PAKUNAM SEBAGAI IDE

PENCIPTAAN KARYA SENI RUPA

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2023

Oleh **Yerie Yulanda**

ABSTRAK

Penciptaan karya seni ini bermula dari keingintahuan terhadap Rumah Sakit Kusta Alverno di Kota Singkawang. Melalui observasi dan wawancara, penelusuran mengarah kepada pemukiman di bagian timur Kota Singkawang yaitu Bukit Liposos Pakunam. Dalam penelusuran ini peneliti sebagai seniman yang menyampaikan hasil refleksi mengenai pengalaman masuk dan mengalami langsung berinteraksi bersama penyintas kusta Bukit Liposos Pakunam. Dalam praktik kesenian peneliti ingin berbagi pengetahuan dan pengalaman penerimaan diri mengenai makna hidup para penyintas kusta dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Melalui karya seni peneliti dapat memperkenalkan dan memberikan edukasi mengenai fenomena serta eksistensi para penyintas kusta yang kurang terlihat dan terdengar di tengah masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian artistik ini yaitu penelitian berbasis praktik (*Practice Based Research*) dan penelitian berarah praktik (*Practice Led Research*). Dengan penerapan metode penelitian David Campbell yang terdiri dari lima Langkah yaitu : 1. Persiapan, 2. Konsentrasi, 3. Inkubasi, 4. Iluminasi, 5. Verifikasi/ Produksi. Dalam karya ini, peneliti tidak memosisikan para penyintas sebagai objek melainkan sebagai subjek yang menggerakkan. Praktik berkesenian ini kemudian mempertemukan peneliti dengan proses kreatif yang tumbuh dari masyarakat, dari ruang yang dinamis dan kontekstual. Proses kreatif mengenai penyintas kusta Liposos Pakunam merupakan upaya untuk secara tidak langsung berbicara kepada masyarakat luas tentang bagaimana seharusnya kita bertindak, bersosial, melihat potensi yang dimiliki setiap orang, serta mengatasi segala stigma dan diskriminasi menyaru dalam wujud empati.

Kata Kunci: Penyintas Kusta, Fenomena kehidupan, Seni rupa

**LEPROSY SURVIVORS OF LIPOSOS PAKUNAM HILL AS AN IDEA
FOR THE CREATION OF FINE ART WORKS**

*Written Accountability
Art Creation and Assessment Study Program
Postgraduate Program, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2023*

By Yerie Yulanda

ABSTRACT

The creation of this artwork began with curiosity about the Alverno Leprosy Hospital in Singkawang City. Through observation and interviews, the search led to a settlement in the eastern part of Singkawang City, namely Bukit Liposos Pakunam. In this exploration, the researcher as an artist conveys the results of reflections on the experience of entering and interacting directly with leprosy survivors at Bukit Liposos Pakunam. In the practice of art, researchers want to share knowledge and self-acceptance experiences about the meaning of life of leprosy survivors with all their strengths and weaknesses. Through art, researchers can introduce and provide education about the phenomenon and existence of leprosy survivors who are less visible and audible in society. The methods used in this artistic research are practice-based research and practice-guided research. With the application of David Campbell's research method which consists of five steps, namely: 1. Preparation, 2. Concentration, 3. Incubation, 4. Illumination, 5. Verification/Production. In this work, the researcher does not position the survivors as objects, but as moving subjects. This artistic practice then brings researchers together with the creative process that grows from the community, from a dynamic and contextual space. The creative process of the Liposos Pakunam leprosy survivors is an attempt to speak indirectly to society.

Keywords: *Leprosy Survivors, Life Phenomena, Fine Art*

DAFTAR ISI

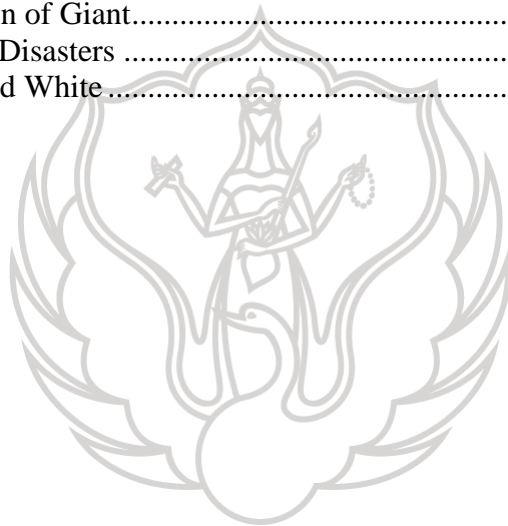
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I	x
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	5
C. Distingsi / Orisinalitas	5
D. Tujuan.....	13
E. Manfaat	13
1. Bagi Peneliti	13
2. Bagi Penyintas	14
3. Bagi Masyarakat Umum.....	14
BAB II.....	15
KONSEP PENCIPTAAN	15
A. Kajian Sumber	15
B. Landasan Penciptaan	18
C. Estimasi dan Implikasi	22
BAB III.....	25
METODE PENCIPTAAN	25
A. Tahapan Kreatif David Campbell.....	25
1. Tahapan Persiapan (<i>Preparation</i>)	26
2. Tahapan Konsentrasi (<i>Concentration</i>)	28
3. Tahapan Inkubasi (<i>Incubation</i>)	31
4. Tahapan Iluminasi (<i>Illumination</i>).....	32

5. Tahap Verifikasi / Produksi (<i>Verification / Production</i>).....	32
Kerangka Penciptaan.....	33
B. Proses Kreatif	34
1. Membuat Sketsa	34
2. Alat dan Bahan	38
3. Teknik Perwujudan.....	43
4. Tahapan Perwujudan Ide	45
BAB IV	56
ULASAN KARYA	56
A. KARYA 1	58
B. KARYA 2	60
C. KARYA 3	62
D. KARYA 4.....	64
E. KARYA 5	66
F. KARYA 6	68
G. KARYA 7.....	70
H. KARYA 8.....	72
BAB V.....	75
PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran	77
Daftar Pustaka	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lokasi Liposos Pakunam.....	3
Gambar 2. Karya Terdahulu	7
Gambar 3. Karya terdahulu	8
Gambar 4. Karya Anselm Kiefer.....	9
Gambar 5. Karya Anggar Prasetyo.....	10
Gambar 6. Karya Moelyono	11
Gambar 7. Gang Liposos Pakunam.....	17
Gambar 8. Berkumpul warga Liposos 2022.....	18
Gambar 9. Bertani 2022	19
Gambar 10. Catatan Observasi 2021	26
Gambar 11. Gerbang Rumah Sakit Alverno 2021	27
Gambar 12. Berkunjung ke RS Alverno 2021	27
Gambar 13. Lokasi Rumah Sakit Alverno 2021	27
Gambar 14. Bersantai bersama warga Liposos 2021	28
Gambar 15. Mengumpulkan daun 2022	29
Gambar 16. Memotong daun 2022.....	29
Gambar 17. Menyaring daun 2022.....	30
Gambar 18. Menata daun 2022	30
Gambar 19. Pewarna alam 2022.....	30
Gambar 20. Membersihkan sisa daun ecoprint 2022	31
Gambar 21. Hasil Workshop bersama warga Liposos 2022	31
Gambar 22. Kerangka berpikir	33
Gambar 23. Sketsa 1	34
Gambar 24. Sketsa 2.....	34
Gambar 25. Sketsa 3.....	35
Gambar 26. Sketsa 4.....	35
Gambar 27. Sketsa 5.....	36
Gambar 28. Sketsa 6.....	36
Gambar 29. Sketsa 7.....	37
Gambar 30. Sketsa 8.....	37
Gambar 31. Alat dan bahan Ecoprint	38
Gambar 32. Cat Akrilik	40
Gambar 33. Tawas.....	40
Gambar 34. Conte Powder	41
Gambar 35. Alat tulis	41
Gambar 36. Latex	42
Gambar 37. Talek	42
Gambar 38. Fixative	43
Gambar 39. Mengumpulkan daun 2023	46
Gambar 40. Mencelup kain pada air 2023	46
Gambar 41. Proses penataan daun bersama 2023	47
Gambar 42. Mengeringkan kain 2023	48
Gambar 43. Proses lukis kain 2023	49

Gambar 44. Memasang kanvas 2023	49
Gambar 45. Menempel media pada kanvas 2023.....	50
Gambar 46. Membuat campuran tekstur 2023	50
Gambar 47. Pengaplikasian tekstur pada karya lukis 2023.....	51
Gambar 48. Proses melukis 2023	51
Gambar 49. Pembentukan keramik 2023	52
Gambar 50. Modeling keramik 2023	53
Gambar 51. Pengeringan keramik 2023	53
Gambar 52. Persiapan pembakaran 2023	54
Gambar 53. Menyusun keramik 2023	55
Gambar 54. Proses pembakar keramik 2023.....	55
Gambar 55. Bukit Rumah Putih	58
Gambar 56. Matahari Bilik Kota.....	60
Gambar 57. Identity.....	62
Gambar 58. Ruang Ganti.....	64
Gambar 59. Family.....	66
Gambar 60. Expulsion of Giant.....	68
Gambar 61. Cloning Disasters	70
Gambar 62. Black and White	72



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Tidak asing mendengar nama Kota Singkawang, salah satu kota yang berada di ujung negeri bagian utara Indonesia wilayah Provinsi Kalimantan Barat. Pada tahun 2022 Kota Singkawang menempati urutan pertama sebagai Kota paling toleran di Indonesia . Kota yang dikenal paling toleran dari berbagai aspek penilaian salah satunya dalam hal yang menyangkut suku, ras dan agama. Kota Singkawang juga dikenal sebagai kota wisata dengan banyaknya makanan daerah yang lezat, alam indah dan akulturasi budaya memberikan warna tersendiri untuk Kota Singkawang. Adapun hal menarik lainnya, Kota Singkawang memiliki Rumah Sakit Khusus Kusta yang sudah berusia 104 tahun yang menjadikan Rumah Sakit Khusus Kusta swasta satu-satunya di Pulau Kalimantan.

Rumah Sakit Kusta yang awal mulanya didirikan oleh Suster Fransiskus dari Perkandungan Tak Bernoda Bunda Suci Allah (SFIC) pada tahun 1917 bernama Rumah Sakit Kusta Alverno. Lokasi tepat di bawah kaki Bukit Sari sekitar 1,5 km sebelah selatan Kota Singkawang. Walaupun sebelumnya status Rumah Sakit Kusta ini sempat mengambang dan pada akhirnya menjadi Rumah Sakit Kusta murni swasta yang ada di Indonesia dengan diserahkannya pengelolaan Rumah Sakit Kusta Alverno kepada kongregasi SFIC melalui Yayasan Karya Kesehatan Santo Vincentius. Pada tahun 2021 Rumah Sakit Kusta Alverno secara resmi dinonaktifkan, dikarenakan regulasi Permenkes tahun 2020 tentang

klasifikasi dan perizinan rumah sakit terdapat pada pasal 13 ayat 1 mengenai 14 jenis Rumah Sakit Khusus. Dengan demikian Rumah Sakit Kusta sudah tidak diakui lagi sebagai Rumah Sakit Khusus.

Rumah Sakit Kusta Alverno milik Keuskupan Agung Pontianak dinyatakan resmi ditutup terhitung 1 Maret 2021 melalui surat keputusan Uskup Agung Pontianak yang dibacakan secara resmi di hadapan seluruh karyawan RS kusta Alverno. Melalui berbagai pertemuan rapat dengan segala pertimbangan dan alasan, pelayanan perawatan akan tetap berlanjut bagi penyandang maupun mantan penyandang kusta dikarenakan masih banyaknya pasien yang masih berada di Rumah Sakit Alverno serta bagi mantan penyandang kusta yang sudah dinyatakan sembuh masih bisa berobat dan konsultasi. Hingga saat ini misi cinta kasih terhadap para penyandang kusta akan terus berlanjut di Panti Lepra Alverno.

Melalui beberapa kegiatan observasi dan wawancara yang pernah peneliti lakukan karena keingintahuan tentang Rumah Sakit Alverno hingga membawa peneliti kepada sebuah pemukiman di pinggiran Kota Singkawang yaitu Bukit Liposos Pakunam. Pemukiman yang dengan sengaja dibuat untuk para mantan penyandang kusta untuk melanjutkan kehidupan mereka. Pada dasarnya mantan penyandang kusta banyak yang tidak bisa kembali ke kampung halaman, terlihat saat berkunjung ke pemukiman Bukit Liposos yang berada di Kelurahan Pakunam Singkawang.



Gambar 1. Lokasi Liposos Pakunam
(Sumber : Yerie Yulanda 2023)

Bukit Liposos Pakunam merupakan lokasi ketiga yang masih memiliki banyak penduduk. Sebelumnya pemerintah sudah menyiapkan lokasi perumahan tinggal untuk penyintas kusta di sekitaran Hoklonam dan Wonosari Singkawang. Mantan penyandang kusta malu untuk kembali ke kampung halaman tinggal, bahkan ditolak keluarga serta masyarakat lainnya dengan alasan takut akan tertular penyakit kusta dan menodai nama baik keluarga. Terdapat 24 kartu keluarga yang berada di pemukiman Bukit Liposos Pakunam Singkawang. Latar belakang relatif berbeda mulai dari keyakinan, ras, dan suku terdapat di pemukiman ini. Dampak dari penyakit kusta lah yang menyatukan mereka untuk tetap tinggal di pemukiman Bukit Liposos Pakunam, dengan keterbatasan dan kekurangan akan fungsi tubuh dampak dari amputasi karena minimnya pengetahuan akan penyakit kusta yang mereka terima saat itu mengakibatkannya cacat.

Mayoritas para penyintas sumber pencahariannya sebagai petani palawija atas fasilitas lahan yang terbilang cukup untuk melanjutkan kehidupan mereka layaknya seperti di kampung halaman sebelumnya. Dengan hasil pertanian seperti kacang tanah, bengkuang, cabai, dan pisang yang subur menjadikan mereka salah satu pemasok sayur dan buah-buahan di pasaran Kota Singkawang.

Harus diakui stigma dan diskriminasi masih melekat pada mereka bahkan hingga anak-anak mereka. Stigma dan diskriminasi yang membuat mereka selalu berada dalam posisi yang ter subordinasi. Sebuah situasi yang melatarbelakangi alasan kenapa mereka menetap di Bukit Liposos Pakunam sejak tahun 1996. Dalam proses pengamatan mendalam peneliti berusaha dan mencoba untuk melampaui pandangan-pandangan seperti itu, melihat kembali posisi para penyintas kusta saat ini. Apakah toleransi itu juga berlaku untuk para penyintas kusta atau disabilitas pada kota yang sudah dinobatkan sebagai Kota Paling Toleran di Indonesia ? Melalui berinteraksi langsung kepada para penyintas kusta, peneliti menyadari perihal memaknai interaktivitas yang pada dasarnya para penyintas sangat kurang dalam berkomunikasi dengan masyarakat umum lainnya.

Banyak hal tentang produktivitas dan semangat bertahan hidup para penyintas yang menjadi titik balik perspektif akan fenomena-fenomena yang terjadi para penyintas kusta memberikan banyak inspirasi untuk peneliti. Menangkap segala momen peristiwa perihal pertanda tentang penyakit kusta yang mengakibatkan mereka harus berada di Bukit Liposos Pakunam.

Melalui upaya pertukaran dan pemaknaan atas pengetahuan yang kontekstual ini, peneliti menjadikan penyintas kusta Bukit Liposos Pakunam

sebagai inspirasi ide dalam menciptakan karya seni rupa. Kurangnya edukasi dan pengetahuan masyarakat umum mengenai penyakit kusta menjadikan stigma dan diskriminasi masih kerap terjadi hingga saat ini. peneliti mengharapkan melalui karya seni mampu menjadi jembatan berkomunikasi dan edukasi mengenai para penyintas kusta. Merepresentasikan pengalaman peneliti atas pengamatan pada sebuah Pemukiman Bukit Liposos Pakunam sebagai bentuk produksi pengetahuan baru untuk peneliti yang ingin disampaikan kepada masyarakat umum lainnya. Menempatkan ragam pengetahuan dengan segala metode sebagai bentuk kekayaan intelektual adalah jalan yang peneliti akan tempuh agar tidak terjebak dalam stigma serta diskriminasi yang kerap menyaru pada wujud empati.

B. Rumusan Ide Penciptaan

1. Bagaimana merepresentasikan fenomena Penyintas Kusta sebagai inspirasi ide melalui penciptaan karya seni rupa ?
2. Bagaimana karya seni rupa menjadi media diseminasi terkait fenomena penyintas kusta ?

C. Distingsi / Orisinalitas

Karya seni merupakan hasil pengungkapan batin, perenungan, pengalaman, pengamatan peneliti terhadap permasalahan sosial disekitar keberadaan peneliti di kampung halaman, yaitu di Kota Singkawang khususnya pemukiman Penyintas Kusta Bukit Liposos Pakunam. Permasalahan yang dipicu peneliti melalui pengamatan mendalam, wawancara, observasi, dan kegiatan berkesenian bersama dengan para Penyintas Kusta. Peneliti ingin melihat kembali posisi mereka yang tinggal di Kota paling toleran di Indonesia, Apakah masih hidup dikelilingi stigma

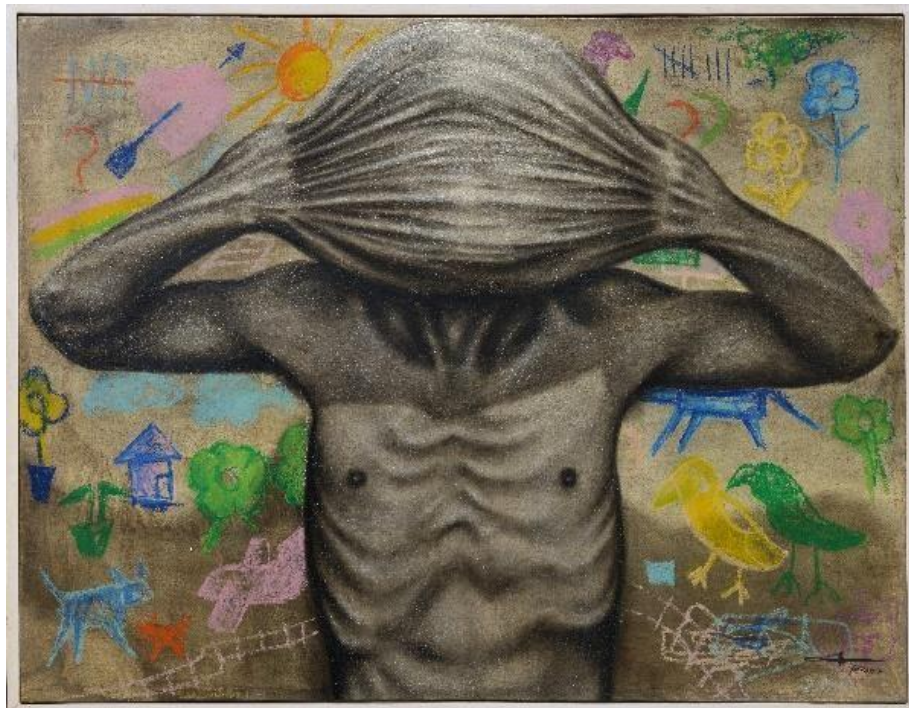
diskriminasi, masalah sosial, dan kesejahteraan. Menggali pengalaman-pengalaman para penyintas kusta guna memberikan edukasi mengenai penyakit kusta serta rangsangan kepada peneliti untuk dapat merefleksikan kedalam bentuk karya seni rupa. Timbulnya proses kreatif seni terjadi berkat interaksi langsung antara peneliti dengan lingkungannya.

Dalam penciptaan karya seni orisinalitas selalu dituntut sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap sebuah karya yang diciptakan seniman. Maka orisinalitas itu sangat penting dalam penciptaan karya seni, bukan hanya pertanggung jawaban atas karya melainkan tawaran atas nilai kebaruan seniman melalui karya seninya. Pada era kontemporer saat ini tidak bisa dipungkiri akan sulitnya menemukan sesuatu yang baru melainkan pengembangan dan memberi makna baru dari hasil karya seni yang telah diciptakan.

Pepperell dalam buku *The Post Human Condition* (1997:195-1960), menyatakan kreatifitas tidak selalu terdapat pada produksi apapun yang seluruhnya baru, karena tidak bisa disangkal lagi, tidak ada sesuatu yang seluruhnya baru. Bahkan tindakan kreatif lebih baik dipahami sebagai realisasi transformasi-transformasi yang bermanfaat dihasilkan dari gabungan unsur-unsur yang telah ada sebelumnya terlihat sebagai terpisah atau tidak kompetibel.

Memberi nilai kebaruan terhadap karya sangatlah efisien bagi para seniman dalam menciptakan karya yang original. Menampilkan perbedaan-perbedaan mendasar pada karya seni baik dari tema, konsep, teknik agar terhindar dari kesan plagiat karya dari para seniman referensi yang menginspirasi dalam penciptaan karya seni. Peneliti memiliki ketertarikan terhadap produktivitas, semangat

berkehidupan yang tidak diketahui banyak masyarakat pada umumnya. Pengalaman empiris peneliti dan para penyintas sebagai pertimbangan edukasi kepada masyarakat umum mengenai penyakit kusta. Mengenal lebih jauh tentang penyintas kusta dengan penggalian ilmu pengetahuan, melalui penciptaan karya seni rupa mampu membuka pandangan baru mengenai penyintas kusta yang kerap kali menyaru pada penderitaan dan penularan yang wajib untuk dijaui. Adapun karya terdahulu peneliti sebagai acuan bandingan dengan karya saat ini.



Gambar 2. Karya Terdahulu
(Sumber : Yerie Yulanda 2023)



Gambar 3. Karya terdahulu
(Sumber : Yerie Yulanda 2023)

Karya-karya terdahulu sebagai acuan pembandingan untuk karya saat ini, dimana sebelumnya peneliti juga berangkat dalam berkarya dari permasalahan di sekitar peneliti seperti lingkungan, sosial, kesejahteraan. Namun pembeda dengan karya saat ini adalah peneliti melakukan proses penelitian artistik secara terlibat dan mengalami langsung proses didalamnya bersama penyintas. Dalam proses penciptaan karya seni peneliti pun terinspirasi dari beberapa seniman referensi yang karyanya banyak mengangkat isu sosial, teknik dan kecenderungan pewarnaan dalam berkarya, diantaranya :

1. Anselm Kiefer



Gambar 4. Karya Anselm Kiefer
(Sumber : https://whitecube.com/artists/artist/anselm_kiefer)

Anselm Kiefer merupakan seniman Jerman dengan ciri khas karya gaya ekspresionis dengan pewarnaan kusam yang terkesan suram dan depresi. Anselm Kiefer sepanjang karirnya telah menjelajahi sejarah, mitologi pascaperang, dan identitas negaranya. Seorang pelukis, pematung, dan seniman instalasi, diseluruh karyanya berdebat dengan masa lalu dan membahas isu kontroversial. Material berperan besar dalam praktik pengkaryaan Anselm Kiefer dengan menggabungkan bahan-bahan seperti potongan kayu, jerami, dedaunan, kardus, akrilik, dan lainnya.

2. Anggar Prasetyo



Gambar 5. Karya Anggar Prasetyo

(Sumber : <https://www.uobgroup.com/uobandart/uncovering-talent/painting-of-the-year/winners-showcase.html>)

Anggar Prasetyo adalah seniman Indonesia berdomisili di Yogyakarta ini sekaligus alumni Institut Seni Indonesia Yogyakarta . Karya seni Anggar Prasetyo kerap menggunakan teknik embos yang menghasilkan ilusi optik. Dalam pembuatan karya menggunakan semprot dan dikombinasikan dengan cat akrilik menghasilkan efek tekstur semu dan nyata di permukaan kanvas datar. Karya Anggar banyak mengeksplorasi tekstur kain, kertas, kayu, hingga batuan. Salah satu karya yang menginspirasi yaitu *Exploitation of Fish* karya yang memenangkan kompetisi *UOB Painting Of The Year 2015*. Karyanya bercerita tentang dampak dari penangkapan ikan yang berlebihan sehingga mengurangi cadangan ikan di lautan. Mengangkat isu lingkungan untuk menjaga kelestarian hayati yang sepatutnya tanggung jawab semua insan manusia. Generasi mendatang berhak

menikmati lautan yang bersih serta keanekaragaman hayati yang melimpah di dalamnya dengan tidak mengeksploitasi lautan secara berlebihan.

3. Moelyono



Gambar 6. Karya Moelyono
(sumber : <http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/moelyono>)

Moelyono merupakan seniman asal Tulungagung yang lebih dikenal dengan seni penyarannya. Moelyono aktif dalam kegiatan seni di masyarakat, dalam proses berkesenian Moelyono meyakini bahwa seni menjadi bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat dan perubahan sosial lewat berdialog langsung dengan masyarakat. Seni harus berguna untuk masyarakat. Konsep seni penyadaran Moelyono adalah menganggap setiap orang ada subyek yang mempunyai potensi untuk berpikir kritis, mencipta dan menguasai media. Seni merupakan media yang mudah untuk berdialog dan berkomunikasi berbagai macam persoalan baik diri maupun masyarakat luas. Adapun istilah-istilah dalam berkesenian Moelyono seperti seni partisipatoris, seni kolaboratif, seni berbasis riset .

Komparasi Dengan Karya Penulis

Dari ketiga seniman yang dijadikan referensi adapun persamaan dan perbedaan diantaranya yaitu :

1. Persamaan yang terdapat dari karya seniman yang menjadi referensi dan karya yang peneliti ciptakan ialah terdapat pada tema seperti lingkungan dan masyarakat.

Dalam proses berkarya tentang penyintas kusta peneliti sadar akan seni berbasis riset dengan melakukan pengamatan mendalam terhadap lingkungan sekitar dan berinteraksi langsung serta melakukan lokal karya bersama masyarakat sebagai metode pendekatan seperti yang dilakukan dalam berkesenian Moelyono. Adapun persamaan beberapa hal akan teknik, warna dan media dalam berkarya seperti Anselm Kiefer dan Anggar Prasetyo yang menggunakan media campuran dalam membentuk tekstur yang estetik pada karyanya.

2. Perbedaan dalam pengkaryaan antara peneliti dan seniman referensi ialah terdapat pada *subjectmatter* dan bentuk visualnya. Bentuk visualisasi yang digunakan setiap seniman relatif berbeda antara peneliti dan seniman referensi dengan persamaan tema tersebut. Setiap seniman memiliki perspektif dan cara estetis tersendiri dalam pengungkapan gagasan dalam berkarya satu dan lainnya membuat perbedaan yang jelas. Penggunaan media dan teknik yang peneliti terapkan pada karya merupakan hasil refleksi peneliti dalam observasi di lokasi penyintas kusta di Bukit Liposos dengan menggunakan media konvensional dan beberapa media hasil kebun serta alam yang ada disekitar pemukiman. Adapun perbedaan lainnya terdapat pada pengungkapan ide peneliti dan seniman referensi terdapat pada hasil refleksi pengalaman empiris, media, teknik, dan penyajian.

Peneliti memvisualisasikan karya seni lukis dan instalasi dari penangkapan hasil refleksi, semangat hidup para penyintas, dan pengalaman-pengalaman para penyintas kusta dari serangan penyakit dan stigma masyarakat yang tidak terlihat maupun terdengar oleh masyarakat umum.

D. Tujuan

Seluruh karya seni lukis dan instalasi yang diciptakan merupakan hasil penelitian dari refleksi, observasi, wawancara, pengamatan, dan pengalaman yang dirasakan. Berikut beberapa tujuan :

- a. Menyampaikan ide dan gagasan menjadikan sebuah konsep dari perwujudan Penyintas Kusta sebagai inspirasi dalam fenomena pengalaman dan semangat hidup para Penyintas Kusta melalui karya seni rupa.
- b. Karya seni rupa menjadi media interaksi membuka perspektif baru, mengubah stigma dan edukasi mengenai penyakit kusta untuk menepiskan kesenjangan sosial.
- c. Menggali potensi kreatif secara teknis maupun konseptual yang pada akhirnya peneliti dapat menemukan kecenderungan yang spesifik dan khas dalam proses kreatif.

E. Manfaat

1. Bagi Peneliti

- a) Adanya penelitian ini memberikan kepekaan dan kepedulian kepada peneliti terhadap lingkungan sekitar.
- b) Melatih pengkaryaan melalui proses riset agar lebih mudah mendalami dan mempertajam setiap permasalahan.

- c) Memproduksi ilmu pengetahuan baru peneliti melalui pengamatan mendalam dan pengalaman empiris.

2. Bagi Penyintas

- a) Membangun kepercayaan diri para penyintas agar tidak malu dan asing terhadap sesama masyarakat lainya.
- b) Berkesenian memberikan kemandirian atas ilmu pengetahuan dan sumber pekerjaan baru.

3. Bagi Masyarakat Umum

- a) Karya ini dapat memperkenalkan dan memberi informasi mengenai para penyintas kusta yang kurang terlihat dan terdengar di lingkungan masyarakat.
- b) Memberi motivasi dan inspirasi terhadap masyarakat mengenai semangat bertahan hidup serta keharmonisan yang dilakukan para penyintas kusta dengan keterbatasan dan kekurangan menjadikan sebuah kelebihan tersendiri untuk para Penyintas Kusta di Pemukiman Bukit Liposos Pakunam.
- c) Mengedukasi masyarakat mengenai penyakit kusta tentang pertanda gejala dan penularan agar tidak tenggelam pada stigma dan diskriminasi.

BAB II

KONSEP PENCIPTAAN

A. Kajian Sumber

Kusta adalah suatu penyakit infeksi dengan jangka menahun disebabkan oleh kuman *Mycobacterium leprae*, menyerang saraf tepi selanjutnya menyerang kulit dan berbagai organ lainnya. Kusta juga dikenal dengan “*The Great Imitator Disease*” penyakit yang seringkali tidak disadari karena gejala yang hampir mirip seperti penyakit kulit lainnya. Hal ini disebabkan bakteri kusta sendiri mengalami proses pembelahan yang cukup lama yaitu 2-3 minggu dan masa inkubasi bisa 2-5 tahun bahkan lebih (Kemenkes RI, 2018). Kusta merupakan salah satu dari penyakit menular yang menyerang kulit dan jaringan saraf perifer serta mata dan selaput yang melapisi bagian hidung. Gejala awal yang ditandai timbulnya bercak merah ataupun putih seperti panu pada kulit. Penularan penyakit kusta bisa melalui kontak kulit langsung yang erat dan lama terhadap penyandang. Walaupun demikian penyakit kusta merupakan penyakit yang sebenarnya tingkat penularannya sangat rendah, namun dapat menimbulkan kecacatan terhadap pengidapnya karena keterlambatan dalam penanganannya.

Menurut data WHO pada tahun 2020 Indonesia masih menjadi penyumbang kusta nomor tiga di dunia dengan jumlah kasus berkisar 8% dari kasus di dunia. Meskipun pada tahun 2021 Kemenkes mengungkapkan adanya penurunan jumlah penderita penyakit kusta per tahunnya sebanyak 9.061 kasus baru kusta ditemukan di Indonesia. Angka ini menurun dari penemuan berapa tahun terakhir yaitu 16.000-18.000 kasus per tahun.

Kehilangan rasa raba pada telapak tangan dan kaki, jari kiting (*clawhand*) dan kaki semper (*dropfeet*). Perubahan warna kulit bahkan hitam, serta jari tangan dan kaki putus (PeterRuth,et.al, 2013). Penyakit yang mengakibatkan kecacatan tubuh ini bila tidak segera diobati akan menimbulkan psikososial akibat adanya stigma atau predikat buruk dari masyarakat. Perubahan fisik yang tampak membuat masyarakat takut untuk berinteraksi dengan penderita maupun mantan penderita kusta sehingga berkembang leprophobia di masyarakat. Pandangan keliru pada masyarakat karena masih kurangnya informasi dan pengetahuan menimbulkan stigma negatif di masyarakat membuat para penderita maupun mantan penderita kusta dikucilkan, kondisi ini membuat pasien semakin sulit diterima dan kembali di tengah-tengah keluarga dan lingkungan masyarakat. Kusta merupakan penyakit yang berdampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan pasien, meliputi masalah fisik, psikologis, dan sosial (Van Brakel, et.al., 2012).

Penyandang maupun mantan penyandang kusta membutuhkan dukungan kasih sayang dan emosional dari masyarakat khususnya keluarga. Kebutuhan untuk diterima apa adanya untuk menyesuaikan diri dari segala perubahan yang dialaminya. Dukungan yang diberikan keluarga maupun masyarakat mampu menjadikan kekuatan untuk para pasien agar menjadi lebih tegar dan mampu bertahan dalam menjalani kehidupan mereka. Frankl (2003) mengatakan bahwa manusia akan mencari makna dari pengalaman hidup yang dijalani baik dalam keadaan senang maupun dalam penderitaan.



Gambar 7. Gang Liposos Pakunam
(Dok : Victor Fidelis Sentosa)

Menurut Roger (1990 dalam Yosep,2007) menemukan kembali peran dan fungsi individu dalam keluarga dan masyarakat dapat menemukan tujuan hidup agar lebih berarti dan memberikan makna dalam kehidupan yang dijalani saat ini. Untuk itulah peneliti melakukan pengamatan mendalam melalui penelitian artistik dengan metode *Practice Led Research* dan *Practice Based Research* untuk mengetahui makna kehidupan penyintas kusta yang sudah dinyatakan sembuh di Pemukiman Bukit Liposos Pakunam. Namun dalam penelitian ini merupakan sebuah upaya pertukaran dan pemaknaan atas pengetahuan yang kontekstual, peneliti ingin memaknai kembali perihal interaktivitas. Peneliti mengharapkan melalui karya seni ini mampu menjadi media interaksi antara penyintas kusta dan masyarakat umum agar tidak ada kesenjangan sosial yang berkelanjutan. Melalui praktik seni peneliti sangat sadar akan memahami setiap orang memiliki potensi untuk menggerakkan, membangun kesadaran terhadap lingkungan dan kepedulian antar sesama manusia. Menurut Wisetrotomo (2022) menyatakan Filantropi dapat didefinisikan seperti rasa cinta terhadap manusia atau tindak kepedulian terhadap

sesama manusia; Praktik seni berfungsi sebagai media pendidikan masyarakat, terutama pendidikan kemanusiaan, dan filantropi sebagai konsepsi estetikanya.

B. Landasan Penciptaan

Karya seni merupakan hasil pengungkapan batin, perenungan, pengalaman, pengamatan penulis terhadap permasalahan sosial di masyarakat. Permasalahan yang sering timbul dalam kehidupan manusia yakni permasalahan yang dipicu oleh kesenjangan sosial, kesejahteraan, kebutuhan hidup, dan lingkungan. Permasalahan tersebut memberi rangsangan kepada peneliti untuk dapat merespon ke dalam sebuah karya, serta timbulnya proses kreatif seni terjadi berkat gesekan dan interaksi peneliti dengan lingkungannya. Seni adalah cara manusia dalam menanggapi alam; kemampuan dalam menanggapi suatu hal yang menuntut memecahkan masalah; kemampuan istimewa dalam mengubah ide menjadi suatu konsep kreatif yang dinyatakan menjadi suatu hal menarik, fungsional dan inspiratif (Marianto,2017).



Gambar 8. Berkumpul warga Liposos 2022
(Dok : Victor Fidelis Sentosa)



Gambar 9. Bertani 2022
(Dok : Victor Fidelis Sentosa)

Penulis memiliki ketertarikan terhadap penyintas kusta atas dasar mengenal lebih dalam, penggalian ilmu pengetahuan, fenomena-fenomena yang terjadi tentang penyakit kusta. Banyak hal menarik dan kesedihan mendalam yang membuat peneliti takjub serta kekhawatiran akan permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar kediaman peneliti salah satunya para Penyintas Kusta. Dalam penciptaan karya seni peneliti mengekspresikan ide maupun gagasan ke dalam karya seni rupa dengan mengeksplorasi pengetahuan meliputi ide, konsep, visual, teknik, media, dan estetika ke dalam karya seni rupa. Penelitian ini dilakukan terkait makna kehidupan, pengalaman-pengalaman empiris para penyintas kusta mengenai perjalanan semangat berkehidupan menjadikan inspirasi ide melalui proses kreatif.

Peneliti akan mempresentasikan hasil refleksi dari pengamatan mendalam dan memvisualisasikan cerita tentang Penyintas Kusta Bukit Liposos Pakunam sebagai ide dan menjadikan konsep pengkayaan seni rupa. Pada kenyataannya hingga saat ini ada jengang yang berjarak antara penyintas kusta dan masyarakat umum. Para penyintas kusta kurang akan berinteraksi dengan masyarakat umum

lainnya dikarenakan takut untuk mendekat karena kurangnya edukasi mengenai penyakit kusta, sebaliknya para penyintas kusta malu dan tidak percaya diri untuk bertemu dengan masyarakat lainya.

Pada tahun 2019 terdapat upaya pemerintah dalam pemberdayaan melalui pembinaan ilmu keterampilan kepada masyarakat Liposos Pakunam dalam pembuatan produk kreatif, seperti membuat kain ecoprint yang nantinya diproduksi menjadi produk industri kreatif. Program ini bertujuan sebagai bentuk kemandirian dan sumber penghasilan baru untuk masyarakat penyintas kusta. Hal ini disambut baik oleh masyarakat Liposos Pakunam, hampir setiap rumah ikut serta dalam pembinaan tersebut dan berlangsung hingga tahun 2023 saat ini.

Namun hingga sekarang pengakuan atas keterampilan mereka belum sepenuhnya didapat dan diapresiasi masyarakat. Banyak masyarakat umum belum mengetahui hasil keterampilan mereka dikarenakan kurangnya kepercayaan diri para penyintas kusta dalam mengenalkan dan memasarkan produk mereka tersebut. Adanya perasaan takut dan malu terlihat saat hasil karya mereka dipamerkan dalam sebuah acara ekonomi kreatif, sedikit dari mereka yang hadir dikarenakan adanya perasaan takut nantinya produk mereka tidak laku jika masyarakat lain tahu bahwa produk ecoprint dibuat dari para penyintas kusta. Hal ini pun membawa peneliti ingin membuat proyek seni kolaborasi bersama para penyintas kusta untuk menciptakan karya seni rupa, melalui pertukaran pengalaman dan ilmu pengetahuan dengan mengeksplorasi serta metode dalam menciptakan karya seni rupa.

Dalam proyek seni kolaborasi ini peneliti ingin membagi pengetahuan dan pengalaman penerimaan diri dari makna kehidupan para penyintas kusta dengan segala kelebihan dan kekurangan kepada masyarakat umum melalui karya seni rupa. Melalui praktik seni ini penulis tidak ingin memposisikan masyarakat penyintas kusta sebagai objek melainkan sebagai subjek yang menggerakkan. Ide inilah yang kemudian menjadi landasan kuat dalam penciptaan karya seni rupa dan eksistensi atas pengetahuan serta keterampilan masyarakat penyintas kusta Liposos Pakunam.

1. Kusta

Penyakit kusta merupakan penyakit infeksi menahun yang disebabkan oleh bakteri organisme intraseluler obligat *Mycobacterium leprae* (*M. Leprae*). Penyakit ini menyerang saraf tepi, kulit, mukosa (mulut), saluran pernapasan bagian atas, sistem *retikulo endotelial*, mata, otot, tulang, dan testis. Penyakit ini adalah tipe penyakit granulosa pada saraf tepi dan mukosa dari saluran pernapasan atas, dan lesi pada kulit adalah tanda yang bisa diamati dari luar.

2. Ide

Ide merupakan suatu pokok pemikiran yang nantinya akan divisualisasikan. Konsep awal yang dipikirkan dengan melakukan berbagai penyaringan dan pertimbangan sehingga nantinya menjadi sebuah konsep yang benar-benar matang. Ide bisa muncul melalui indera penglihatan kemudian diolah melalui pemikiran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012: 365) disebutkan bahwa ide merupakan suatu gagasan atau timbulnya rancangan yang tersusun dalam pikiran untuk menciptakan suatu yang hendak diwujudkan.

3. Seni Lukis

Dalam menciptakan karya seni yang kreatif dan imajinatif, seniman terkadang harus keluar dari struktur-struktur dan cara pandang yang sudah menjadi kelaziman. Orang harus beranjak dari kotak rutinitas, dan kotak formula yang aman, jika ingin memproduksi karya-karya yang inovatif atau novelty (Marianto, 2006 : 50). Sebagai acuan dasar dalam pencapaian ide maupun konsep tentang Penyintas Kusta Bukit Liposos Pakunam dalam penciptaan karya seni penulis mengaplikasikan dalam bentuk karya seni rupa meliputi lukis dan instalasi. Seni lukis merupakan ekspresi ungkapan dari pengalaman artistik yang menggunakan unsur-unsur seni rupa seperti garis, warna, tekstur, bidang, dan sebagainya. Menurut BS Mayer dalam Humar Sahman (1993 : 55) menyatakan seni lukis adalah salah satu cabang seni rupa dua dimensi yang merupakan seni murni dan memiliki banyak gaya, aliran, dan teknik pembuatan maupun bahan serta alat yang digunakan. Mengungkapkan gagasan dan ide melalui karya seni yang dituangkan melalui media dua dimensi. Bagi penulis seni lukis cukup efektif sebagai media dalam proses penciptaan karya seni. Dalam pengembangan eksplorasi media, teknik, warna ,dan sebagainya penulis ingin menyajikan karya seni lukis dan instalasi dengan media campuran.

C. Estimasi dan Implikasi

Bentuk perwujudan yang peneliti proyeksikan melalui penciptaan seni rupa ini meliputi seni lukis dan instalasi yang menceritakan tentang Penyintas Kusta Liposos Pakunam. Pengambilan bentuk perwujudan ini atas dasar pertimbangan penyampaian pesan yang akan dihadirkan dan relevansi dengan proses pembacaan

karya nantinya. Harapannya agar pembacaan terhadap karya bisa tersampaikan lebih luas tidak hanya terbatas pada karya lukis. Tetapi juga melihat potensi lain dari perwujudannya. Hal ini juga peneliti munculkan sebagai pembeda atau distingsi dalam konteks presentasi karya. Pilihan presentasi yang awalnya hanya berupa karya lukis, peneliti coba elaborasi untuk memunculkan visual lain.

Bercak tubuh sebagai penanda gejala penyakit kusta, aktivitas, karakteristik dan geografis sekitaran Bukit Liposos pakunam menjadi poin utama dalam membangun ide dan konsep penciptaan karya. Mengambil tanda yang mewakili karakteristik penyintas kusta melalui pertimbangan dan penelaahan sebagai inspirasi dalam pembentukan wujud metafora dalam penciptaan karya seni rupa. Tindakan menelaah bentuk dengan cermat yang paling mewakili itu dilakukan sebagai wujud elaborasi dalam penciptaan karya seni rupa, agar pesan yang dihadirkan bisa tersampaikan dengan baik tanpa menimbulkan persoalan lain di luar konteks.

Melalui hasil penangkapan fenomena- fenomena yang peneliti telusuri di lokasi, melihat pengalaman empiris komunitas masyarakat sebagai bagian dari penelitian artistik, dan kegelisahan terhadap permasalahan yang terjadi. Peneliti ingin memaknai kembali perihal interaktivitas, edukasi tentang pertanda penyakit kusta, dan semangat bertahan hidup para penyintas kusta Bukit Liposos Pakunam yang menjadikan inspirasi untuk peneliti maupun masyarakat umum. Peneliti mengharapkan karya seni rupa menjadi media untuk berinteraksi antara peneliti, penyintas kusta, dan masyarakat umum. Berbagi pengalaman mengenai proses kreatif yang peneliti lakukan melalui praktik berkesenian bersama para penyintas

kusta guna bisa membangun kepedulian sesama dan kepercayaan diri terhadap peneliti, penyintas, dan masyarakat umum. mendedukasi perihal fenomena penyintas kusta melalui karya seni untuk melihat penyintas dari sudut pandang yang berbeda bukan hanya sesuatu hal yang harus ditakuti dan dijauhi, melainkan melihat dari berbagai perspektif agar tidak tenggelam dengan stigma dan diskriminasi yang berakibatkan kesenjangan sosial berkepanjangan.



BAB III

METODE PENCIPTAAN

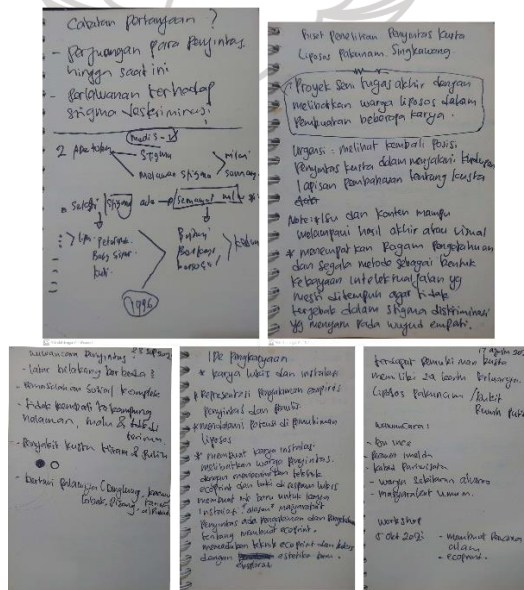
Penelitian artistik merupakan bentuk produksi pengetahuan baru seniman melalui praktik seni. Metode penciptaan sangat berkaitan dengan penelitian artistik. Penelitian berupaya menyampaikan dan mengkomunikasikan konten yang di dalamnya mencakup pengalaman estetik, peran praktik, dan mewujudkan produk artistik (Borgodoff, 2011:45). Dalam proses penelitian diorientasikan mencapai kemungkinan-kemungkinan yang dialami, dikendalikan, dibentuk, dan ditransformasikan. Bentuk produksi pengetahuan didasarkan pada asumsi seniman melakukan penyelidikan terhadap proses dan praktik seni yang dialami sendiri dalam menghasilkan karya seni. Seniman tidak hanya berurusan dengan masalah objek yang diteliti, tetapi harus masuk kedalam dan mengalami (*in and through*) terhadap objek pengetahuan tersebut (Hannula et al., 2005). Metode yang digunakan dalam penciptaan karya seni rupa ini ialah Practice Based Research dan Practice Led Research diselaraskan dengan tahapan kreatif David Campbell seperti berikut:

A. Tahapan Kreatif David Campbell

Dalam dunia seni rupa banyak pandangan mengenai cara dalam menciptakan sebuah karya. David Campbell (1989:18) mengemukakan bahwa proses kreatif ada beberapa tahapan yaitu persiapan (*Preparation*), Konsentrasi (*Concentration*), Inkubasi (*Incubation*), Iluminasi (*Illumination*), Verifikasi / Produksi (*Verification/ Production*).

1. Tahapan Persiapan (*Preparation*)

Tahapan persiapan adalah tahapan awal meletakkan dasar pikiran melalui pencarian secara mendalam tentang ide, mempelajari latar belakang, memahami permasalahan secara terperinci. Pencarian berbagai hal mulai dari keingintahuan, eksplorasi ide, pengumpulan data-data bersifat dokumentasi teks maupun gambar, catatan, dan kajian pendukung berperan sebagai pemicu ide. Tahapan awal yang dilakukan dalam pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan pencarian data arsip mengenai biografi Penyintas Kusta serta Rumah Sakit Alverno. Rasa keingintahuan berkelanjutan terhadap Penyintas Kusta Bukit Liposos Pakunam membawa peneliti kepada penelusuran masalah-masalah yang masih kerap terjadi kepada para penderita maupun mantan penderita kusta. Setelah melakukan berbagai proses pencarian serta pengumpulan bahan-bahan secara berinteraksi langsung di lapangan untuk diolah dan dipertimbangkan untuk memikirkan keberlanjutan dalam proses penciptaan yang akan dilakukan.



Gambar 10. Catatan Observasi 2021
(Dok : Yerie Yulanda)



Gambar 11. Gerbang Rumah Sakit Alverno 2021
(Dok : Yerie Yulanda)



Gambar 12. Berkunjung ke RS Alverno 2021
(Dok : Yerie Yulanda)



Gambar 13. Lokasi Rumah Sakit Alverno 2021
(Dok : Yerie Yulanda)



Gambar 14. Bersantai bersama warga Liposos 2021
(Dok : Yerie Yulanda)

2. Tahapan Konsentrasi (*Concentration*)

Tahapan ini merupakan lanjutan dari tahap persiapan. Tahap Trial and Error. Pada tahapan ini mencoba untuk memfokuskan pada titik permasalahan melalui berbagai pertimbangan pikiran dan perasaan untuk menemukan solusi paling tepat dalam permasalahan tersebut. Menata dan menempatkan data-data dari hasil pengumpulan informasi melalui observasi, wawancara, dan menelusuri beberapa kajian dari sumber tertentu agar lebih terstruktur dan terarah. Hal ini dilakukan guna untuk memusatkan dan menemukan ide-ide yang akan dihadirkan dalam proses pembentukan karya. Kunjungan yang kerap peneliti lakukan dan berkegiatan bersama warga dengan membuat *workshop* karya seni teknik *ecoprint* dan pewarnaan alam, dengan menggunakan bahan hasil tanam bersama warga Bukit Liposos Pakunam. Proyek kolaborasi ini dimaknai sebagai metode pendekatan terhadap warga, masuk kedalam dan mengalami (*in and through*) bersama masyarakat penyintas kusta guna memproduksi ilmu pengetahuan baru.



Gambar 15. Mengumpulkan daun 2022
(Dok : Yerie Yulanda)



Gambar 16. Memotong daun 2022
(Dok : Yerie Yulanda)



Gambar 17. Menyaring daun 2022
(Dok : Yerie Yulanda)



Gambar 18. Menata daun 2022
(Dok : Yerie Yulanda)



Gambar 19. Pewarna alam 2022
(Dok : Yerie Yulanda)



Gambar 20. Membersihkan sisa daun ecoprint 2022
(Dok : Yerie Yulanda)



Gambar 21. Hasil *Workshop* bersama warga Liposos 2022
(Dok : Yerie Yulanda)

3. Tahapan Inkubasi (*Incubation*)

Tahapan Inkubasi merupakan pengambilan jarak dan waktu untuk melepas sebuah perkara yang dihadapi. Pada tahapan ini peneliti mencoba untuk mengistirahatkan fisik dan pikiran mengingat emosional untuk berpikir jernih adalah sebuah ketenangan. Ketenangan dalam berpikir dan kesehatan pada fisik dapat memulihkan energi serta semangat agar di tahap berikutnya peneliti bisa menemukan dan menghadirkan temuan ide –ide yang lebih menarik.

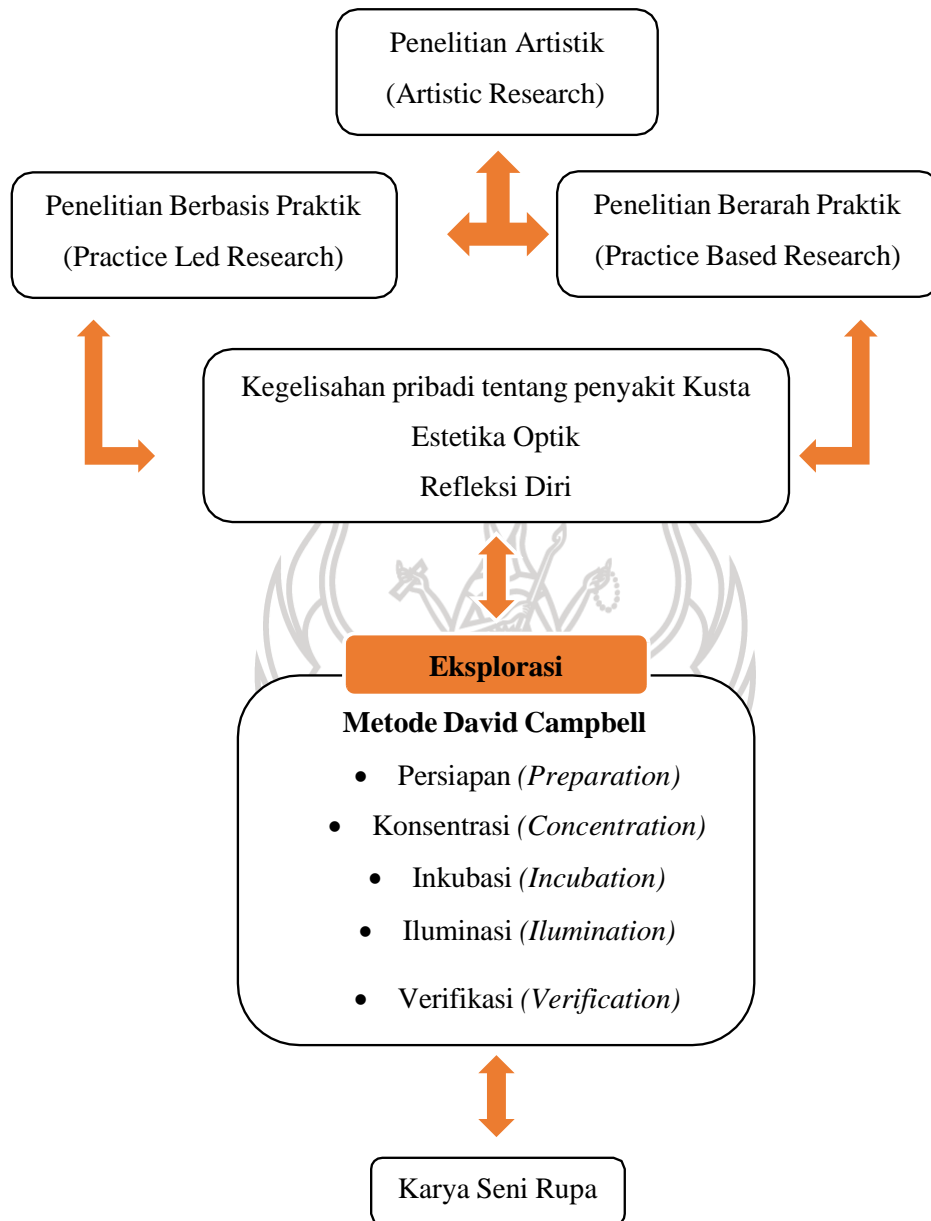
4. Tahapan Iluminasi (*Illumination*)

Pada tahapan ini adalah tahapan penerangan akan sebuah ide-ide yang sudah didapat, memikirkan pemecahan dan penyelesaian untuk sebuah perwujudan karya seni. Menemukan cara kerja yang sudah terkonstruksi untuk memikirkan wujud penciptaan karya seni secara selektif sekaligus mengamati kembali ide pokok yang akan dikerjakan. Setelah menemukan ide penyelesaian permasalahan perlu akan eksplorasi teknik dan eksperimen untuk menemukan bentuk metafora, material, dan cara penyajian. Tidak menutup kemungkinan pada saat eksplorasi dan eksperimen mengalami beberapa kegagalan, keberhasilan tidak akan terwujud tanpa sebuah kesalahan. Namun semua hal itu dilakukan bertujuan menghasilkan sebuah kejujuran dari ide, konsep, dan sajian karya yang akan diterima para audiens.

5. Tahap Verifikasi / Produksi (*Verification / Production*)

Tahapan terakhir ini merupakan tahapan produksi atau turun tangan untuk mewujudkannya dari segala pertimbangan ide maupun konsep kreatif dari sebuah rancangan perwujudan penciptaan karya seni. Tahapan awal sebuah perwujudan melalui dengan sketsa-sketsa sebagai acuan, menimbulkan kemungkinan-kemungkinan yang bisa dimanifestasikan dalam pembentukan karya dan menghubungkan dengan *subjectmatter* Penyintas Kusta sebagai inspirasi ide penciptaan karya seni rupa. Adapun penciptaan ini peneliti juga melakukan pembentukan narasi secara keseluruhan dan deskripsi konsep pada setiap karya. Pada tahapan ini semua pikiran dan tenaga tertuju pada proses perwujudan agar semua ide maupun konsep dapat terealisasikan dengan baik untuk mencapai tujuan, makna, dan nilai kebaruan pada penciptaan karya seni lukis.

Kerangka Penciptaan

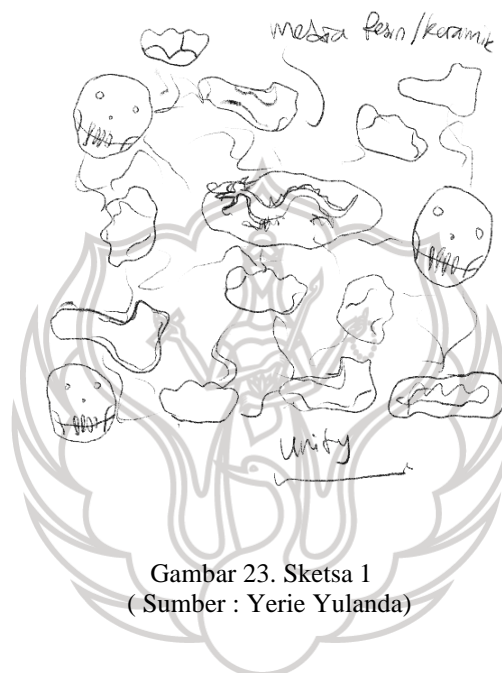


Gambar 22. Kerangka berpikir

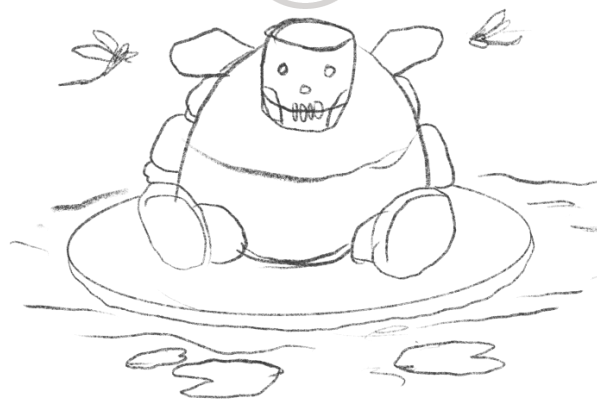
B. Proses Kreatif

1. Membuat Sketsa

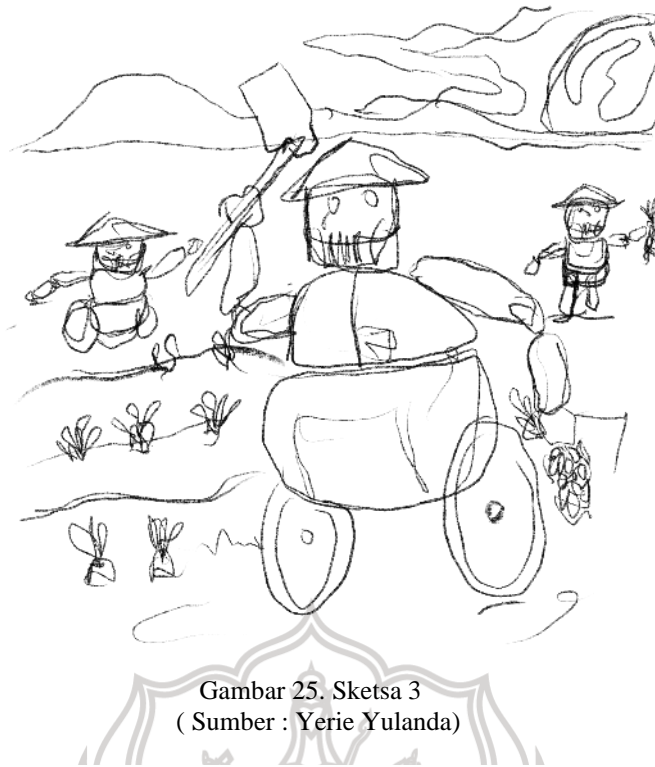
Sketsa merupakan tangkapan atas renungan terhadap ide-ide yang didapat melalui pengamatan mendalam dengan wujud visual. Proses sketsa sebagai pengabdian ide dan pencarian bentuk-bentuk estetis yang akan dihadirkan pada karya seni rupa, guna mempermudah dalam proses perwujudan karya seni rupa.



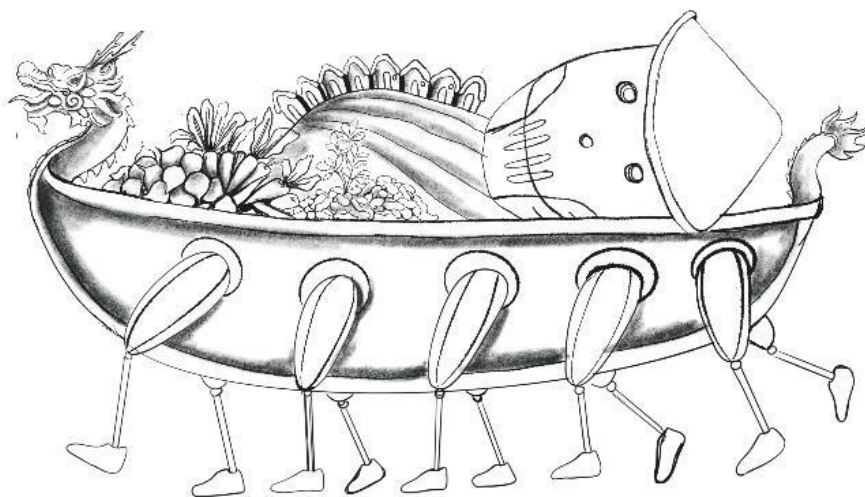
Gambar 23. Sketsa 1
(Sumber : Yerie Yulanda)



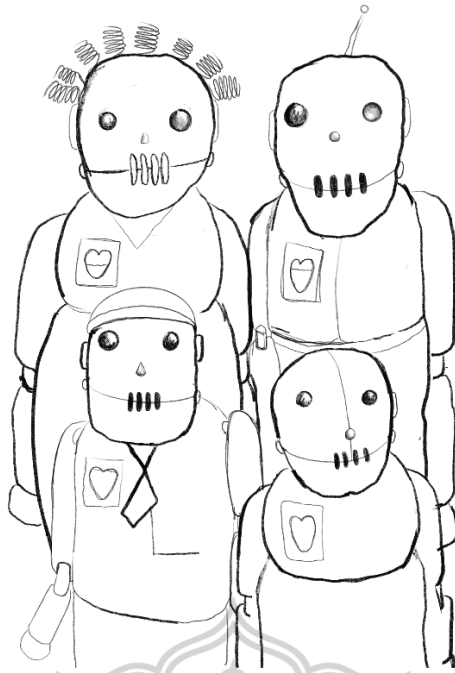
Gambar 24. Sketsa 2
(Sumber : Yerie Yulanda)



Gambar 25. Sketsa 3
(Sumber : Yerie Yulanda)



Gambar 26. Sketsa 4
(Sumber : Yerie Yulanda)



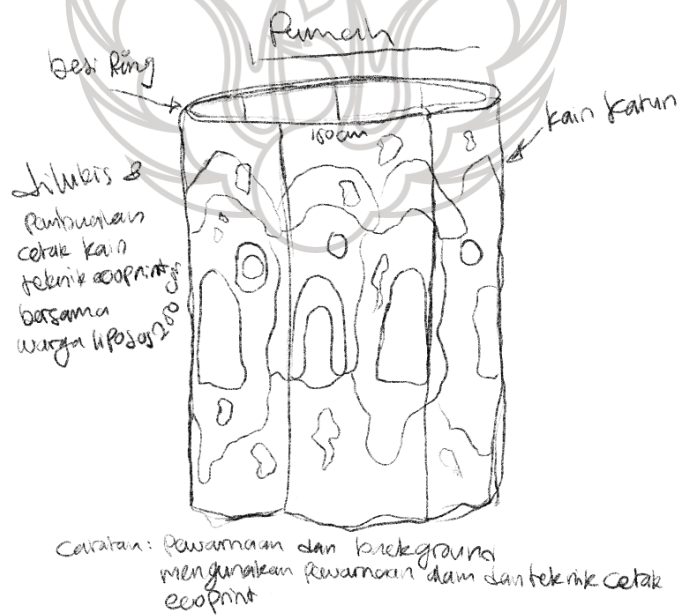
Gambar 27. Sketsa 5
(Sumber : Yerie Yulanda)



Gambar 28. Sketsa 6
(Sumber : Yerie Yulanda)



Gambar 29. Sketsa 7
(Sumber : Yerie Yulanda)



Gambar 30. Sketsa 8
(Sumber : Yerie Yulanda)

2. Alat dan Bahan

Pemilihan alat dan bahan dalam perwujudan karya merupakan hal mendasar dalam menentukan ketepatan konsep, mempermudah peneliti menemukan dan mengaplikasikannya. Bahan-bahan yang digunakan peneliti meliputi media konvensional dan nonkonvensional. Setelah membuat sketsa berlanjut pada persiapan memilih alat dan bahan yang akan digunakan dalam pembuatan karya seni rupa. Adapun alat dan bahan antara lain :



Gambar 31. Alat dan bahan *Ecoprint*
(Sumber : Yerie Yulanda)

a) Alat

1) Kanvas

Kanvas merupakan bahan utama yang digunakan peneliti sebagai media seni lukis. Dalam proses berkarya menulis menggunakan media kanvas yang dipasang pada spanram, kayu berbentuk segi empat terbuat dari batang pohon meranti yang sudah melalui proses penghalusan.

2) Panci

Panci digunakan untuk memproses pencelupan kain pada air tawas dan merebus pembuatan pewarna alam.

3) Clurit

Clurit digunakan sebagai alat bantu dalam pengumpulan daun dan batang.

4) Penyaring

Penyaring digunakan untuk menahan sisa-sisa dedaunan dalam proses pembuatan pewarna alam

5) Kualu Kukus

Alat ini digunakan dalam mengukus kain ecoprint yang siap dikukus.

6) Kuas

Kuas digunakan untuk menggores cat pada karya lukis.

7) Capitan

Capitan digunakan untuk mempermudah mengangkat kain, daun, dan batang yang sudah direbus.

8) Ember

Ember sebagai wadah dalam pembuatan adonan tekstur

9) Bor

Bor sebagai alat bantu dalam pencampuran bahan-bahan membuat tekstur

10) Gelas Plastik

Gelas plastik digunakan sebagai wadah cat dan mencampur cat

b) Bahan

1) Cat Akrilik



Gambar 32. Cat Akrilik
(Sumber : Yerie Yulanda)

Cat akrilik merupakan cat yang terbuat dari pigmen tersuspensi dalam emulsi polimer akrilik. Cat yang mudah larut dengan air, tetapi memiliki ketahanan terhadap air disaat sudah kering. Cat akrilik memiliki sifat cat yang mudah kering. Cat akrilik digunakan dalam proses pembuatan karya seni lukis.

2) Tawas



Gambar 33. Tawas
(Sumber: Yerie Yulanda)

Tawas merupakan salah satu bahan kimia kalium aluminium sulfat yang telah terhidrasi. Tawas digunakan sebagai fiksasi agar warna tidak luntur saat dicuci dalam proses ecoprint.

3) *Conte Powder*



Gambar 34. *Conte Powder*
(Sumber: Yerie Yulanda)

Serbuk arang yang digunakan sebagai media lukis. Serbuk yang memberikan warna hitam yang pekat dan bisa digoreskan halus dan efek blur pada lukisan.

4) Alat tulis



Gambar 35. Alat tulis
(Sumber: Yerie Yulanda)

Alat tulis sebagai media untuk membuat sketsa pada kanvas. Kapur merupakan media yang mudah dihapus dan ditimpa oleh media cat dan *conte powder*.

5) *Latex*



Gambar 36. Latex
(Sumber: Yerie Yulanda)

Latex merupakan salah satu perekat yang berasal dari bahan alam yaitu getah pohon. Latex digunakan sebagai campuran pada pembuatan tekstur lukisan.

6) Talek



Gambar 37. Talek
(Sumber: Yerie Yulanda)

Talek merupakan silikat hidro yang terdiri dari mineral berupa silicon, oksigen, hidrogen, dan magnesium. Bahan ini biasa digunakan sebagai campuran bedak dan campuran produk perawatan kulit lainnya. Talek dalam proses pengkayaan sebagai campuran pembuatan tekstur pada karya lukis.

7) *Fixative*



Gambar 38. *Fixative*
(Sumber: Yerie Yulanda)

Fixative digunakan sebagai pelapis akhir setelah karya seni sudah selesai. Fiksasi berfungsi menjaga ketahanan warna cat dan bahan lainnya.

3. Teknik Perwujudan

Dalam proses berkarya seni peneliti menggunakan berbagai macam teknik serta mengkombinasikannya dalam perwujudan karya seni rupa.

Adapun teknik yang dilakukan peneliti sebagai berikut :

a. Teknik Blok

Teknik blok merupakan sapuan warna secara tebal dengan sedikit air menggunakan kuas. Teknik ini digunakan dalam membuat efek blok dan menutupi dengan cepat dan merata. Teknik yang digunakan dalam membuat dasaran kanvas dan bagian background dalam lukisan.

b. Teknik Dusel

Menyapu warna dengan gerak memutar fungsi membuat kesan menyatu terbentuknya gradasi.

c. Teknik Transparan

Teknik transparan merupakan teknik pengaplikasian intensitas kepekatan warna. Teknik ini digunakan dalam perwujudan efek semu dan transparan pada warna.

d. Teknik Cor

Teknik cor merupakan teknik dalam membuat tekstur nyata dengan membuat adonan dari pencampuran beberapa media seperti talek, latex dan cat lalu di tuangkan pada media canvas.

e. Teknik Cetak

Teknik cetak merupakan teknik memindahkan sebuah objek dengan media warna. Teknik cetak memiliki berbagai macam metode seperti hal nya ecoprint. Ecoprint adalah sebuah teknik cetak menggunakan media pewarnaan alami dan sederhana. Teknik ini biasanya menggunakan media tumbuhan seperti dedaunan, batang, bunga, dan akar yang mengandung

pigmen warna. Ecoprint digunakan untuk menciptakan motif yang unik dan estetis.

f. Teknik Pembakaran Keramik

Teknik pembakaran dalam pembuatan keramik memiliki 2 jenis pembakaran yaitu pembakaran biskuit dan pembakaran glasir. Teknik ini disebut pembakaran tinggi mulai 700 - 1200 derajat celcius. Pembakaran ini mampu melelehkan bahan glasir sehingga melekat kuat pada badan keramik.

4. Tahapan Perwujudan Ide

Setelah menentukan objek dari sketsa yang terpilih, peneliti kemudian mengembangkan sketsa tersebut dalam proses perwujudan karya seni rupa. Proses perwujudan karya dilakukan melalui berbagai tahapan dan media seperti berikut :

a. Proyek seni kolaborasi

Proyek seni kolaborasi ini merupakan kolaborasi peneliti bersama warga penyintas kusta Liposos Pakunam. Pada karya ini peneliti memaknai interaktivitas, saling bertukar ilmu pengetahuan dan menepis stigma masyarakat terhadap penyintas kusta Liposos Pakunam yang sudah dinyatakan sembuh. Proses kreatif karya kolaborasi ini diwujudkan dalam bentuk karya seni instalasi dengan memiliki beberapa tahapan seperti berikut :

1. Mengumpulkan Daun



Gambar 39. Mengumpulkan daun 2023
(Dok : Yerie Yulanda)

Tahapan pertama yang dilakukan ialah mengumpulkan daun-daun disekitar pemukiman Bukit Liposos Pakunam bersama warga penyintas kusta. Daun-daun yang dipanen merupakan hasil tanaman dari warga penyintas kusta. Beberapa macam daun yang diambil seperti, daun jati, daun ceri, dan daun lanang.

2. Pencelupan Kain



Gambar 40. Mencelup kain pada air 2023
(Dok : Yerie Yulanda)

Setelah mengumpulkan daun, dilanjutkan dengan penyusunan kain untuk di ecoprint. Sebelum dedaunan disusun di atas kain, kain telah melewati proses pencelupan pada air.

3. Menata Daun



Gambar 41. Proses penataan daun bersama 2023
(Dok : Yerie Yulanda)

Pada tahapan ini menata daun-daun dengan kebutuhan estetis peneliti. Penataan yang dilakukan bersama warga penyintas untuk bisa mengekspresikan bentuk sesuai keinginan. Daun yang sudah ditata akan digulung untuk melanjutkan proses pengukusan dan terakhir direndam dengan air tawas sebagai fiksasi agar warna tidak luntur.

4. Melukis Kain Ecoprint



Gambar 42. Mengeringkan kain 2023
(Dok : Yerie Yulanda)



Gambar 43. Proses lukis kain 2023
(Dok : Yerie Yulanda)

Setelah melewati beberapa tahapan, hasil dari kain yang sudah dicetak akan dilukis menggunakan conte powder / bubuk arang.

b. Karya Lukis

Penerapan ide dan konsep pada sebuah karya seni lukis media campuran. Pada proses kreatif pengerjaan karya seni lukis melalui beberapa tahapan seperti berikut:

1. Memasang canvas pada spanram kayu



Gambar 44. Memasang canvas 2023
(Dok : Yerie Yulanda)

Tahapan ini merupakan tahapan awal dalam menyiapkan media untuk dilukis. Memasang kanvas dan melapisi kain kanvas dengan cat bercampur lem sebagai penguat pada kain kanvas.

2. Menempel kertas pada kanvas



Gambar 45. Menempel media pada kanvas 2023
(Dok : Yerie Yulanda)

Setelah memasang kanvas dilanjutkan dengan menempelkan kertas kalender pada kanvas sebagai pembentukan dalam membuat background lukisan.

3. Membuat tekstur



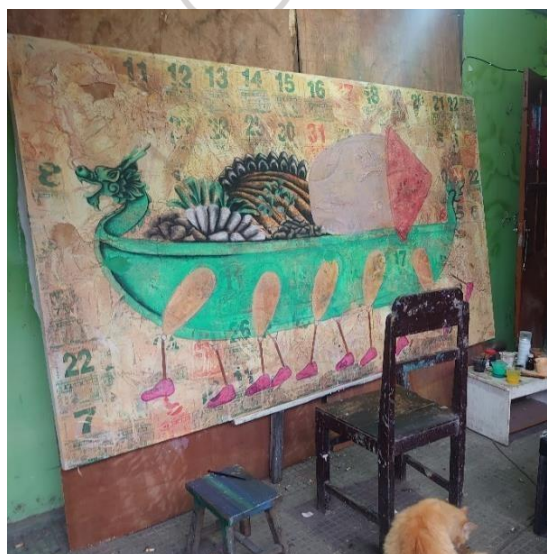
Gambar 46. Membuat campuran tekstur 2023
(Dok : Yerie Yulanda)



Gambar 47. Pengaplikasian tekstur pada karya lukis 2023
(Dok : Yerie Yulanda)

Tahapan ini membuat tekstur pada lukisan. Pembuatan tekstur menggunakan bahan talc yang di campur latex sebagai pengikatnya. Pengadonan hingga merata serta dilanjutkan dengan penuangan adonan pada lukisan sesuai kebutuhan.

4. Melukis canvas



Gambar 48. Proses melukis 2023
(Dok : Yerie Yulanda)

Pada tahapan memvisualisasikan ide ke atas kanvas. Tahapan melukis bentuk objek dengan menggunakan media campuran yaitu cat akrilik dan conte powder. Dan dilanjutkan dengan finishing menggunakan clear acrylic hingga merata.

c. Karya keramik

Karya seni keramik dengan media kaolin. Karya keramik dengan pembakaran tinggi menggunakan tungku naga sebagai khas keramik Kota Singkawang. Proses kreatif memiliki beberapa tahapan pengerjaan sebagai berikut :

1. Pengolahan bahan dan pembentukan keramik



Gambar 49. Pembentukan keramik 2023
(Dok : Yerie Yulanda)

Tahapan pertama menyiapkan alat dan bahan. Pada tahapan ini mengolah bahan media tanah kaolin dengan cara diaduk secara merata agar tekstur tanah bersifat dinamis. Setelah bahan sudah diaduk secara merata dilanjutkan dengan pembentukan keramik.



Gambar 50. Modeling keramik 2023
(Dok : Yerie Yulanda)

2. Pengeringan keramik



Gambar 51. Pengeringan keramik 2023
(Dok : Yerie Yulanda)

Pada tahapan ini keramik yang sudah dibentuk akan dikeringkan terlebih dahulu menjadi biskuit. Sebelum keramik siap untuk melakukan pembakaran, biskuit ini akan dicelupkan ke cairan glasir untuk pewarnaan.

3. Pembakaran keramik

Proses ini menjadi tahapan terakhir pada karya keramik. Setelah biskuit dicelupkan pada cairan glasir sebagai pewarnaan keramik kemudian ditata ke dalam tungku naga untuk melakukan pembakaran. Pembakaran tungku naga menjadi ciri khas keramik di Kota Singkawang. Pembakaran tradisional menggunakan kayu bakar dengan suhu tinggi hingga 1200 derajat celcius dan mampu menampung keramik dengan jumlah yang sangat banyak



Gambar 52. Persiapan pembakaran 2023
(Dok : Yerie Yulanda)



Gambar 53. Menyusun keramik 2023
(Dok : Yerie Yulanda)



Gambar 54. Proses pembakar keramik 2023
(Dok : Yerie Yulanda)

BAB IV

ULASAN KARYA

Proses kreatif yang dilakukan peneliti merupakan refleksi serta menceritakan perjalanan peneliti menelusuri pemukiman penyintas kusta Bukit Liposos Pakunam. Proses riset penelitian ini membawa peneliti bertemu banyak orang dengan cerita dan latar belakang yang berbeda beda. Mengenal berbagai persoalan mengenai penyakit kusta memberikan rangsangan terhadap peneliti untuk dapat memproyeksikan kedalam karya seni rupa. Peneliti memiliki ketakjuban atas semangat hidup para penyintas kusta yang terus berkembang.

Hingga saat ini masih banyak stigma berkeliaran tentang penyintas kusta yang membawa pada hal yang menakutkan, harus dijauhi, menularkan dan persoalan kusta lainnya. Dalam proses kreatif ini peneliti memberanikan diri mengamati serta mengenal kusta lebih dalam untuk pembuktian terhadap stigma masyarakat umum terhadap penyintas kusta. Melalui karya seni rupa yang disajikan peneliti menginginkan karya seni mampu menceritakan tentang para penyintas kusta dan pengenalan terhadap penyakit kusta yang belum diketahui banyak orang. Pada penciptaan karya seni rupa ini peneliti tidak menghadirkan wujud nyata pada realita sesungguhnya melainkan bentuk metafora dikarenakan peneliti tidak menginginkan penciptaan karya ini membawa suasana yang menakutkan dan menyeramkan. Melainkan wujud yang penuh warna, ceria, dan memberi wajah baru tentang penyakit kusta. pengelaborasi melalui proses mengkonstruksi dan mempertimbangkan pilihan warna yang sesuai guna menguatkan konsep pengkaryaan. Visual yang hadir merupakan metafora yang mewakili dan

menyimbolkan tentang fenomena penyintas kusta. Tentunya penjabaran makna karya bukan mengarah kepada objektivitas tetapi pemaknaan dan cerita mengenai semangat berkehidupan penyintas kusta Bukit Liposos Pakunam. Semua karya tugas akhir yang dibuat pada tahun 2023 dengan media campuran seperti pewarna alam, cat *acrylic*, *talc*, *conte powder* dan karya keramik.



A. KARYA 1



Gambar 55. *Bukit Rumah Putih*
Cat akrilik, conte powder, paper, talek pada kanvas
250 x 150 cm
2023

Gagasan karya ini merupakan refleksi pengalaman dan kunjungan peneliti ke Bukit Liposos Pakunam. Proses berkenalan hingga pendekatan terhadap penyintas kusta secara intens dalam waktu 105 hari dimulai tahun 2021 di Bukit Liposos Pakunam. Tangkapan-tangkapan yang melekat pada ingatan peneliti terhadap aktivitas keseharian penyintas kusta dilakukan memberi makna baru dari arti sebuah kehidupan.

Pada karya ini menceritakan tentang sebuah perjalanan. Proses perjalanan akan pengalaman baru, cerita baru, dan kehidupan baru. Bukit Rumah Putih terinspirasi dari inisial penyebutan masyarakat umum untuk pemukiman penyintas kusta yang berada di atas bukit. Pemukiman yang sengaja dibangun untuk para penyandang kusta yang sudah dinyatakan sembuh melanjutkan kehidupan baru. Berbagai macam cerita, latar belakang, serta pengalaman berkumpul di pemukiman ini. Bentuk Kapal diartikan sebagai ruang atau tempat yang membawa muatan untuk terus bergerak maju membangun kehidupan lebih baik. Terdapat hasil tani yang subur, hewan ternak sehat, dan rumah sebagai pengisi ruangnya. Sebuah ketakjuban akan toleransi nyata adanya di sebuah pemukiman berisikan orang-orang istimewa didalamnya. Kerjasama dan tolong-menolong menjadi tradisi sehari-hari. Semangat serta kerja keras untuk merubah takdir kehidupan, tidak ada sesuatu hal mustahil bagi mereka yang mau merubahnya. Wujud perenungan bagi seseorang yang mudah menyerah dan putus asa. Bukit Rumah putih menjadi teladan untuk selalu melakukan hal-hal baik.

B. KARYA 2



Gambar 56. *Matahari Bilik Kota*
Cat akrilik, *conte powder*, talek pada kanvas
70 x 90 cm
2023

Pada Karya ini terinspirasi dari salah satu penyintas kusta yang senang berkeliling Kota dengan kursi roda miliknya. Matahari Bilik Kota menceritakan tentang energi positif yang hadir di sela-sela ruang terbatas saat musim panas. Terpancar senyuman saat berjalan menyapa dunia dengan penuh bahagia, tegur sapa yang selalu mengisi keseharian disetiap perjalanan. Karya ini divisualkan dengan bentuk metafora terdapat robot dengan roda menjadi kaki untuk dapat berjalan keluar dari sudut Kota tempat keberadaannya. Terlihat wajah riang saat mampu memberanikan diri untuk bisa beradaptasi dengan masyarakat lainnya. Dinamika kehidupan mampu mendorong seseorang untuk dapat menciptakan kebahagiaan itu sendiri. Pada nyatanya sangatlah sulit ditemui penyintas kusta dapat bersosialisasi dengan masyarakat umum, dikarenakan takut dan malu. Kesenjangan sosial terhadap penyintas kusta yang membuat mereka selalu dalam posisi yang terbelakang. Stigma masyarakat hingga saat ini masih mengunci para penyintas kusta untuk bergerak bebas.

C. KARYA 3

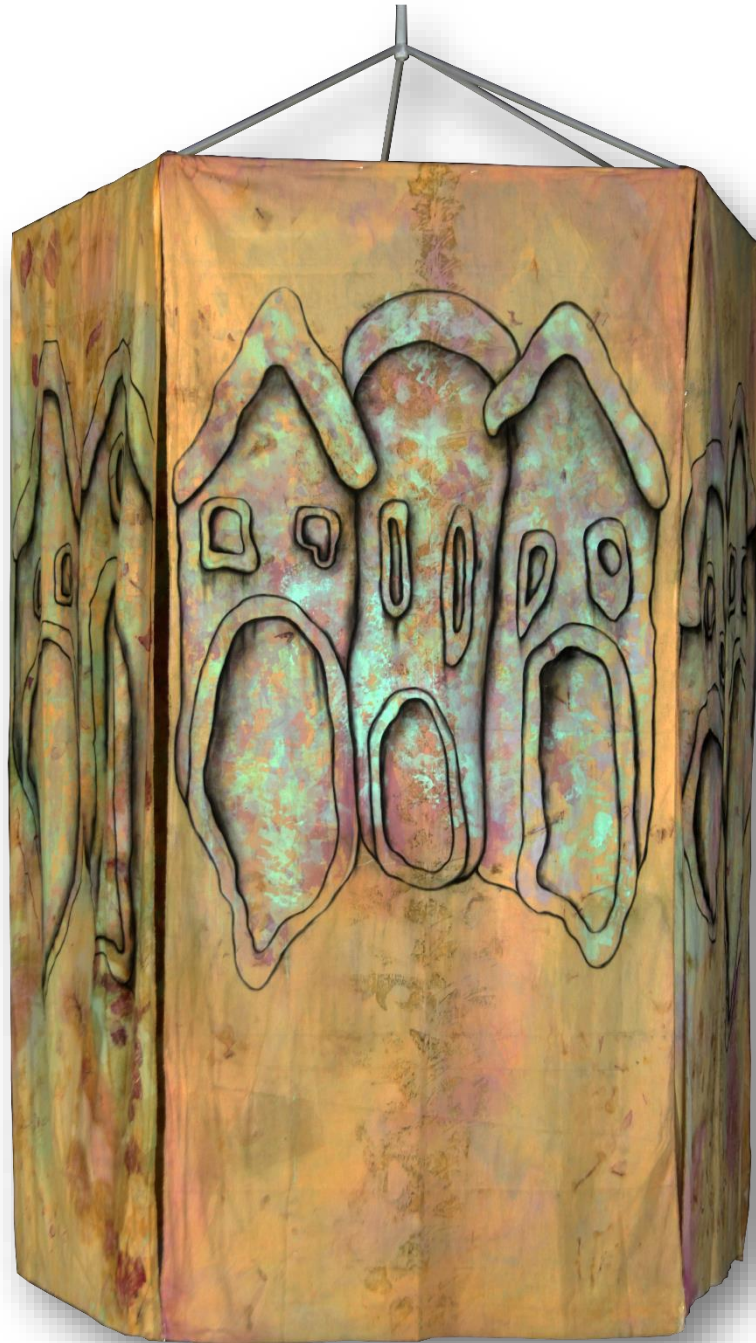


Gambar 57. *Identity*
Glaze on mixed clay
200 x 150 cm
2023

Proses kreatif pada karya ini dilakukan pada media keramik. Terdapat 14 komponen karya keramik dalam bentuk dan simbol yang berbeda menjadi satu kesatuan yang harmoni . Karya ini menceritakan tentang keharmonisan yang membangun kekuatan kebersamaan untuk terus bergerak dan berkembang dari waktu ke waktu. Tidak ada yang mustahil jika dilakukan dengan bersama-sama. Bentuk yang dihadirkan merupakan simbol yang terinspirasi dari masyarakat penyintas kusta. Rekam jejak dan identitas sebagai pengingat momen peristiwa hingga hari ini. Memahami setiap orang memiliki masing masing potensi untuk saling melengkapi. Riwayat kehidupan dan takdir menyatukan masyarakat Liposos Pakunam hingga akhirnya mereka menyadari akan sebuah kebersamaan untuk saling tolong-menolong dan bertahan.

Pada setiap karya peneliti memiliki rangsangan menggunakan media yang mudah ditemukan di sekitaran keberadaan peneliti untuk kebutuhan estetis. Kota Singkawang merupakan Kota produksi keramik di Kalimantan Barat. Keramik Singkawang memiliki ciri khas bentuk tanah dan mempertahankan pembakaran tradisional yaitu tungku naga. Penggunaan media tanah sebagai wujud dialektika tentang tanah, pada dasarnya ide ini pun muncul ketika peneliti mengamati tentang keseharian masyarakat penyintas kusta yang tidak lepas dari fungsi tanah sebagai sumber mata pencaharian untuk bertani serta keberlangsungan hidup di Bukit Liposos Pakunam.

D. KARYA 4



Gambar 58. *Ruang Ganti*
installation
180 x 240 x 300 cm
2023

Proses kreatif yang disajikan karya ini merupakan wujud dari pertukaran pengalaman dan ilmu pengetahuan antar peneliti dan masyarakat penyintas kusta. Proses pembuatan para karya ini dilakukan secara kolaborasi bersama masyarakat penyintas kusta. Terinspirasi dari tempat tinggal para penyintas kusta atas hak pakai rumah di sebuah pemukiman yang sengaja dibangun khusus untuk para penyandang kusta yang sudah sembuh dan tidak bisa kembali ke kampung halaman sebelumnya. Transposisi menjadi konsep yang tepat pada karya ini. Pergeseran dan pergerakan menjadi tokoh utama dalam berjalannya waktu, sama halnya terhadap peristiwa-peristiwa lampau yang menjadi sejarah panjang hingga masyarakat penyintas kusta memutuskan untuk tetap tinggal di pemukiman Bukit Lipos Pakunam. Penyakit kusta memiliki dampak yang sangat besar terhadap takdir seseorang. Seperti halnya pengalaman-pengalaman penyintas kusta yang mengharuskan beradaptasi dengan kehidupan baru yakni terbiasa dengan wujud fisik yang berubah, meninggalkan kampung halaman serta keluarga, dan berusaha dalam mencari mata pencaharian baru untuk keberlangsungan hidup.

Peneliti menempatkan bentuk metafora pada karya ini yaitu rumah sejajar tidak rata. Pengalaman setiap orang memberikan arti penting dalam perjalanan kehidupan manusia baik maupun buruk. Hiruk-pikuk sebuah pemukiman dengan berbagai macam alasan dan permasalahan yang kompleks. Rumah sebagai wajah dari wujud cerita kehidupan dan latar belakang dari setiap manusia. Perjalanan kehidupan manusia memiliki banyak cerita dan pengalaman yang berbeda beda membawakan kepada sebuah takdir yang tidak bisa dihindari dan tetap terus

berjalan hingga ketitik akhir. Dalam proses pengkaryaan ini media dan metode pengerjaan merupakan hasil dari proses pendekatan antara peneliti dan masyarakat penyintas kusta untuk menghadirkan karya seni instalasi.

E. KARYA 5

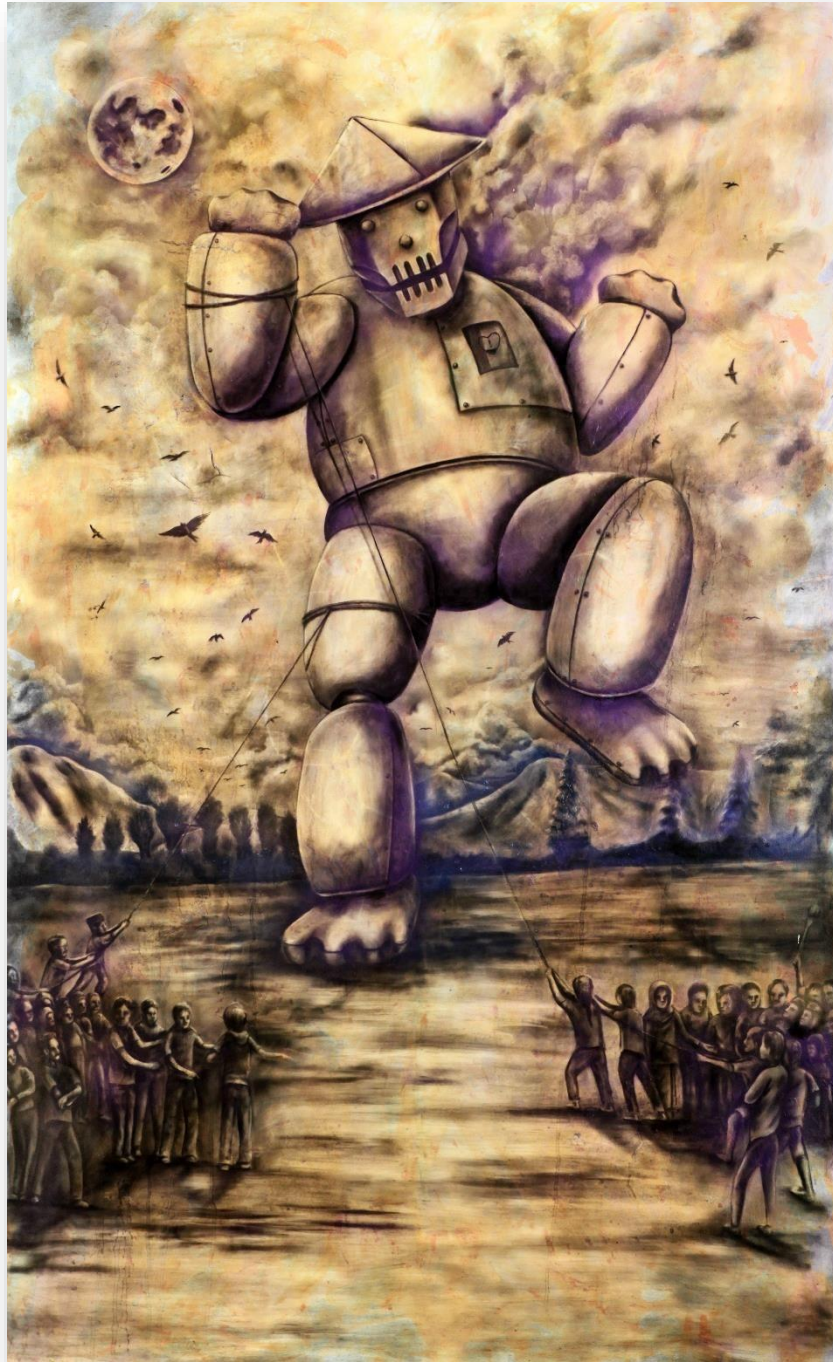


Gambar 59. Family
Cat akrilik, conte powder, talek pada kanvas
70 x 90 cm
2023

Karya ini berceritakan tentang sebuah keluarga yang utuh dan penuh bahagia. Dibalik ketidaksempurnaan kehidupan terdapat sisi kebahagiaan kecil yang selalu hadir saat berkumpul bersama keluarga. Memiliki pasangan hidup dan buah hati yang selalu menyayangi dan saling menjaga. Identitas keluarga menjadi stempel yang tak terpisahkan satu dan lainnya. Karya berjudul “*Family*” ini terinspirasi dari sepasang penyandang kusta yang ditakdirkan bertemu dan berjedoh membangun keluarga di pemukiman Bukit Liposos Pakunam. Keluarga kecil yang sederhana dan penuh keceriaan menghasilkan 2 orang putra dan putri. Sepasang anak yang beruntung terlahir sempurna dan sehat tidak teridentifikasi penyakit kusta. Hal ini membuktikan bahwasanya penyandang kusta yang sudah sembuh tidak dapat menularkan penyakit kusta kepada siapapun secara mudah.

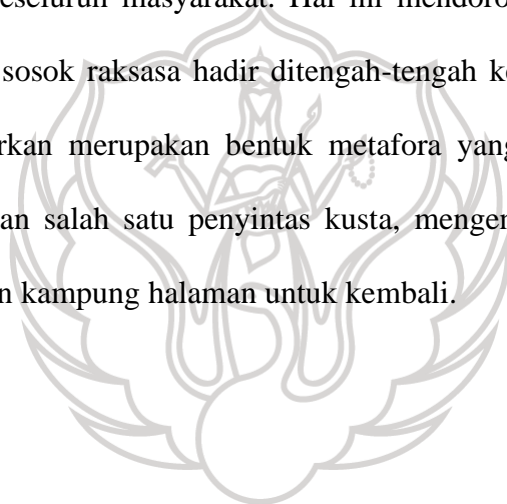
Pihak rumah sakit tidak akan mengeluarkan pasien dari karantina jika bakteri kusta belum benar benar hilang dari tubuh para penyandang yang berpotensi menularkan. Namun hingga saat ini stigma masih saja terjadi hingga kepada anak-anak penyintas kusta menjadi stempel yang tidak terpisahkan dari riwayat orang tua. Pengetahuan yang kurang terhadap penyakit kusta membawa kepada masalah stigma dan diskriminasi masih kerap terjadi, membuat keluarga ini selalu pada posisi ter subordinasi.

F. KARYA 6



Gambar 60. Expulsion of Giant
Cat akrilik, *conte powder*, talek pada kanvas
250 x 150 cm
2023

Karya seni yang berjudul *Expulsion of Giant* divisualkan dengan bentuk penyerangan terhadap raksasa yang dianggap sebagai wabah bencana di sebuah pemukiman warga. Karya ini bercerita mengenai pengkhianatan terhadap raksasa atas pengabdian setia dan sosok berjiwa besar. Sosok raksasa bertubuh besar dan menyeramkan hidup ditengah-tengah pemukiman warga. Kehadiran yang tidak diinginkan warga untuk bisa hidup berdampingan dikarenakan berbeda, menakutkan, mengakibatkan bencana dan ancaman penyerangan. Cerita yang belum teruji kebenarannya terus berkembang dari mulut ke mulut hingga akhirnya ketakutan tersebar keseluruh masyarakat. Hal ini mendorong masyarakat untuk tidak menginginkan sosok raksasa hadir ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Bentuk yang dihadirkan merupakan bentuk metafora yang terinspirasi melalui cerita dan pengalaman salah satu penyintas kusta, mengenai penolakan dirinya terhadap keluarga dan kampung halaman untuk kembali.



G. KARYA 7



Gambar 61. Cloning Disasters
Cat akrilik, conte powder, talek pada kanvas
70 x 100 cm
2023

Karya berjudul Cloning Disaster merupakan keresahan peneliti terhadap bentuk validasi dengan fakta yang belum teruji. penyebaran isu kebohongan dan kebencian dari mulut ke mulut hadir ditengah-tengah masyarakat tanpa mengedepankan keaslian data atau sumber yang pasti memberikan keburukan terhadap subjek yang dibicarakan. Karya ini menceritakan tentang dampak akan sebuah stempel atau predikat yang diberikan kepada seseorang sebagai bentuk ancaman dan bencana agar dijauhi. Karya ini digambarkan pada bentuk robot yang merasa kesepian hanya bisa melihat makhluk hidup disekelilingnya yang berkumpul bersama teman dan saudara. Hal ini menggambarkan dari dampak stigma negatif terhadap sesuatu hal yang dapat merugikan siapa saja. Terinspirasi dari cerita pengalaman penyintas kusta yang tidak sedikit masyarakat disana dijauhi, diejek, ditakuti masyarakat umum, bahkan ke anak-anak mereka yang hampir keseluruhan tidak ada riwayat penyakit kusta. Sedikit dari mereka yang mampu beradaptasi pada masyarakat umum lainnya dikarenakan malu dan asing, bahkan hingga ke anak dan saudara mereka yang bertinggal di pemukiman Bukit Liposos Pakunam. Walaupun anak dan saudara bukanlah penyandang kusta, namun stigma itu pun berimbas pada semuanya yang berada di Pemukiman Liposos Pakunam.

H. KARYA 8



Gambar 62. Black and White
Acrylic colour, conte powder, paper, talc on Cement concrete
150 x 100 cm
2023

Karya ini menceritakan tentang tanda-tanda dan dampak dari penyakit kusta. Bentuk yang dihadirkan merupakan simbol-simbol mengenai kehidupan penyintas kusta. Terdapat visual telapak kaki diartikan sebagai jejak identitas. Adapun tanda-tanda lainnya mengenai bentuk keberlangsungan hidup seperti: rumah, air, relasi atau hubungan, daya tahan, dan kesehatan.

Nilai-nilai pada karya ini mengenai penyakit kusta yang merupakan penyakit kulit mampu merubah kehidupan setiap pengidapnya. Penyakit dengan ciri-cirinya kurang disadari banyak orang. Penyakit yang memiliki ciri-ciri awal seperti bercak putih atau kemerahan ini akan membuat mati rasa pada bercak tersebut. Keterlambatan mengenai pengetahuan dan pengobatan dapat berakibat fatal, penyandang akan kehilangan fungsi tubuh hingga diamputasi. Jenis penyakit kusta ini memiliki dampak seperti halnya bercak putih atau kemerahan serta benjolan mengisi keseluruhan membuat tubuh mati rasa, kerontokan pada alis, perubahan bentuk hidung, telinga, dan wajah. Karya ini sebagai penanda untuk mengingat kembali peristiwa wabah penyakit kusta untuk bersama-sama kita mempelajari lebih cermat agar pencegahan dan pengobatannya lebih tepat.

Penyakit kusta adalah penyakit yang bisa disembuhkan dan penyebarannya tidaklah mudah melainkan bersentuhan langsung dalam waktu yang lama. Penularan kusta akan terjadi jika penyandang kusta tidak menyadari bahwa dirinya kusta atau penyandang yang belum masuk pada fase pengobatan hingga bakteri kusta belum benar-benar mati pada tubuh penyandang. Penyandang kusta kesehatannya akan memburuk jika dijauhi dan dihujat, namun sebaliknya penyandang kusta butuh dorongan serta dukungan dari semua orang terlebih dari

keluarga sendiri dalam menguatkan mental para penyandang kusta. Memahami dan mempelajari tentang penyakit kusta lebih mendalam akan memutuskan stigma dan diskriminasi terhadap penyandang dan penyintas kusta.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada setiap bab sebelumnya maka dapat disimpulkan proses penciptaan karya seni bukan semata-mata hanya pencarian artistik saja. Penciptaan karya seni sangat berkaitan erat pengalaman dari dalam diri, keluarga, dan lingkungan sekitarnya. Pada proses kreatif seniman akan melakukan riset dengan pengamatan mendalam terhadap berbagai hal yang ingin ditelusuri lebih jauh. Peneliti dalam penelusuran ini ialah sebagai seniman yang menyampaikan hasil refleksi mengenai pengalaman melalui praktik kesenian. Proses kreatif yang peneliti lakukan dengan masuk dan mengalami langsung terhadap penyintas kusta Bukit Liposos Pakunam.

Dalam penelitian ini peneliti memahami lebih jauh mengenai diri dan sekitarnya terkait penyakit kusta khususnya di Kota Singkawang. Banyak fenomena menarik yang peneliti temukan karena rasa keingintahuan terhadap salah satu Rumah Sakit Khusus Kusta Alverno Singkawang membawa kepada sebuah pemukiman berisikan para penyintas kusta yang bersemangat untuk melanjutkan kehidupan. Awalnya, peneliti merasakan ketakutan dan prihatin saat pertama kali berkunjung ke Rumah Sakit Alverno Singkawang. Masih banyaknya pasien lansia berada di Panti Lepa Alverno dan tidak dapat kembali ke kampung halaman. Peneliti mengumpulkan berbagai data melalui observasi dan wawancara terhadap pasien, perawat, pihak terkait, dan warga sekitaran Rumah Sakit Alverno.

Penelusuran membawa peneliti menemukan sebuah pemukiman yang berisikan para penyandang kusta yang sudah sembuh untuk melanjutkan kehidupan. Hal ini sangatlah kontradiksi peneliti merasakan emosional yang bertentangan ketika berkunjung pertama kali ke Bukit Liposos Pakunam. Perasaan yang diselimuti keprihatinan serta kesedihan seketika berubah dengan penuh rasa bahagia dan haru saat melihat masyarakat penyintas kusta menjalani kehidupan sehari-hari. Semangat dan keceriaan sangat terlihat di raut wajah Penyintas Kusta Liposos Pakunam. Adapun tantangan yang peneliti temukan ialah proses penelitian dimulai pada tahun 2021, dimana pada tahun tersebut seluruh dunia sedang diserang wabah penyakit Covid 19. Peneliti harus melakukan pengecekan kesehatan secara teratur serta bekal pengetahuan mengenai penyakit kusta sebelum memberanikan diri berkunjung ke Rumah Sakit Alverno dan Bukit Liposos Pakunam. Hal ini guna untuk saling menjaga kesehatan bersama antar peneliti dan penyintas kusta di tengah wabah Covid 19.

Adapun tantangan lain pada proses pendekatan secara bertahap dan beradaptasi dengan lingkungan yang masih terasa asing dengan kedatangan serta penerimaan masyarakat umum di pemukiman ini. Mengenali satu persatu para penyintas dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda. Harus diakui peneliti tidak dapat melakukan pendekatan kepada keseluruhan penyintas kusta dan hanya dapat melakukan lebih dari setengah dari masyarakat berjumlah 86 orang dengan 24 kartu keluarga di pemukiman Bukit Liposos Pakunam. Pengumpulan data hanya kepada pihak yang ikhlas membagi informasi tanpa tekanan dan paksaan apapun serta memaklumi penyintas kusta yang sulit berkomunikasi dan masih menutup diri.

Pengalaman yang dilewati peneliti tersebut memunculkan ide dan gagasan sebagai rumusan masalah tentang bagaimana merepresentasikan fenomena Penyintas Kusta sebagai inspirasi ide melalui penciptaan karya seni rupa ? Secara mendasar penelitian ini bertujuan memaparkan hasil refleksi pengalaman peneliti terhadap fenomena penyintas kusta. Berbagi pengalaman dan produksi pengetahuan baru melalui karya seni rupa media campuran. Banyak hal menarik serta eksistensi penyintas kusta yang harus diketahui masyarakat umum. Mengetahui lebih jauh mengenai ciri-ciri penyakit kusta dan penularan agar kita semua bisa belajar dari pengalaman dan ilmu pengetahuan sebagai bentuk pencegahan penyakit kusta.

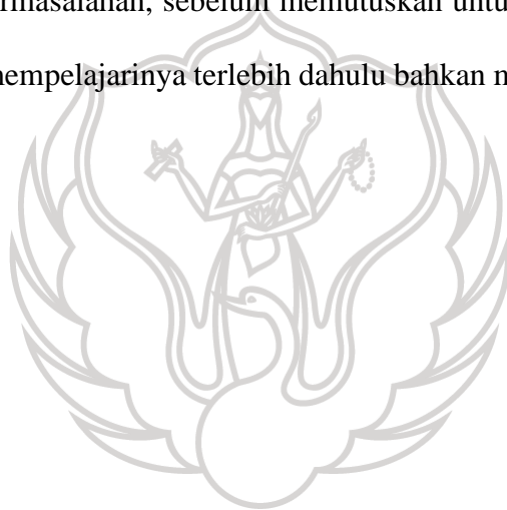
Secara garis besar pada penelitian ini peneliti menerapkan metode penciptaan mengacu kepada proses penciptaan David Campbell yaitu : persiapan, konsentrasi, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Dengan karya-karya dihasilkan terdiri dari 8 karya seni lukis dan instalasi. Adapun dari salah satu karya seni peneliti berkolaborasi bersama penyintas kusta dalam pembuatan karya seni rupa. Peneliti tidak menjadikan penyintas kusta sebagai objek, melainkan subjek yang menggerakkan. Peneliti sangat memahami setiap manusia memiliki potensi untuk terus berkembang dan mampu memproduksi pengetahuan baru.

B. Saran

Karya seni yang lebih baik tidak akan hadir begitu saja tanpa harus adanya gesekan perasaan, makna, dan informasi yang ingin disampaikan oleh senimannya. Karya seni menjadi narahubung antara ide maupun gagasan seniman kepada khalayak ramai. Peneliti menyadari keseluruhan karya ini belum menjadi akhir dari

kesempurnaan yang diinginkan mengenai fenomena penyintas kusta dan akan terus berlanjut seiring berjalannya waktu.

Hasil karya seni ini merupakan hasil kerja keras serta keseriusan peneliti terhadap permasalahan sekitarnya. Peneliti sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun atas karyanya. Hal ini memberikan pemahaman baru akan wawasan yang lebih luas lagi. Disamping itu peneliti berharap karya ini bisa menjadi inspirasi bagi para penikmat seni rupa hingga masyarakat pada umumnya. Sebagai refleksi diri dan pengingat bagi banyak pihak pentingnya untuk memahami lebih dalam suatu permasalahan, sebelum memutuskan untuk membangun stigma negatif tanpa harus mempelajarinya terlebih dahulu bahkan menimbulkan kerugian bagi banyak pihak.



Daftar Pustaka

- Andareto, P., (2015). *Kupas Tuntas Penyakit Kusta*, Gorontalo: Ideas Publishing.
- B. S. Mayers, “ *The History of Art* ”, dalam Humar Sahman, Mengenal Dunia Seni Rupa, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1993).
- Borgdorff, “*The Production of Knowledge in Artistic Research*”. Dalam Biggs, Michael and Karlsson, Henrik (Eds.), *The Routledge Companion to Research in the Arts*. Routledge: London and New York, 2011: 45-63.
- Campbell, David. (1986). *Mengembangkan Kreativitas*. Disadur oleh A.M. Mangunhardjana. Yogyakarta : Kanisius.
- Frankl, V.E. (2003). *Logoterapi Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*. Terjemahan oleh Ancok, DJ. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Hannula, Mika, Juha Suoranta, Tere Vaden. (2005). *Artistic Research, Theories, Methods, and Practice, Academy of Fine Arts*. Sweden: Helsinki Finland and University of Gothenburg.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2017*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Mariato, M. D. (2017). *Seni & Hidup Dalam Perspektif Quantum*. Scritto Books dan BP ISI Yogyakarta.
- Mariato, M. D. (2006). *Quantum Seni*. Semarang: Dahara Prize
- Pepperell, Robert. 1997 . *The Post Human Condition*. Terjemahkan Hadi Purwanto, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Peters, R. M.H., Dadun, M. L., Galarza, B.M., Van Brakel, W.H., et.al. (2013). *The Meaning of Leprosy and Every Day Experiences*. *Journal of Tropical Medicine*, vol 13. <http://dx.doi.org>.
- Van Brakel, W.H., Sihombing, B., Djarir, H., Beise, K., Kusumawardhani, L., Yulihane, R., et. al. (2012). *Disability in People Affected by Leprosy: The Role of Impairment, Activity, Social Participation, Stigma and Discrimination*. Citation: Glob Health Action, 5: 18394
- Wisetrotomo, Suwarno., Pramastuti P.R. (2022). *Humanitarian Philanthropy as an Art Practice for the Survival of Art Workers*. *Mudra* , 37 (3).
- Yosep, I. (2007). *Keperawatan Jiwa*. Bandung: PT Refika Aditama.

Sumber data lain :

https://whitecube.com/artists/artist/anselm_kiefer

<https://www.uobgroup.com/uobandart/uncovering-talent/painting-of-the-year/winners-showcase.html>

<http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/moelyono>

Dokumentasi :

Victor Fidelis Sentosa 2022



